

**RESEPSI PENONTON TENTANG LOVE LANGUAGE  
(ANALISIS RESEPSI DRAMA KOREA SUMMER STRIKE  
PADA MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UNISSULA)**

**SKRIPSI**

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan Pendidikan Strata 1  
Program Studi Ilmu Komunikasi



**Oleh :**

**Sherlly Margaretta Daulika**

**32802000158**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS BAHASA DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

**2024**

## HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama penyusun : Sherlly Margareta Daulika

NIM : 32802000158

Program Studi : S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

**Resepsi Penonton Tentang *Love Language***

**(Analisis Resepsi Drama Korea *Summer Strike* Pada Mahasiswa Ilmu**

**Komunikasi Unissula)**

Adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan tidak terlibat plagiat dari skripsi atau karya ilmiah orang lain. Apabila di kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya agar dapat digunakan di kemudian hari jika diperlukan.

Semarang, 2 September 2024

Penulis



**Sherlly Margareta Daulika**  
**NIM. 32802000158**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Resepsi Penonton Tentang *Love Language* (Analisis Resepsi  
Drama Korea *Summer Strike* Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi  
Unissula)

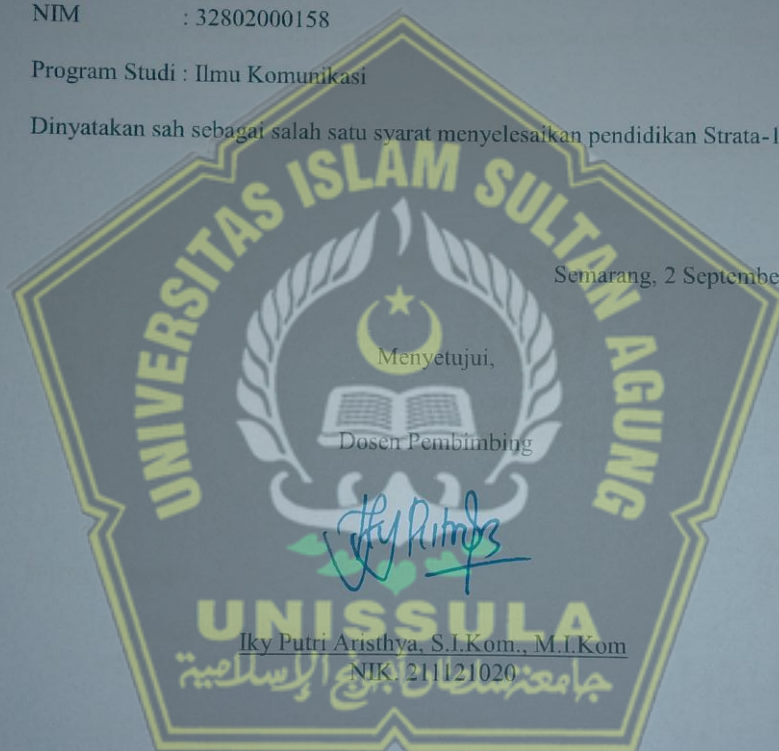
Nama : Sherlly Margaretta Daulika

NIM : 32802000158

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata-I

Semarang, 2 September 2024



## HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Resepsi Penonton Tentang *Love Language* (Analisis Resepsi  
Drama Korea *Summer Strike* Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi  
Unissula)

Nama : Sherlly Margaretta Daulika

NIM : 32802000158

Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat menyelesaikan pendidikan Strata-1

Semarang, 2 September 2024

Menyetujui,

Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Trimandya, S.Sos., M.Si  
NIK. 211109008

### Dosen Penguji:

1. Dian Marhaeni Kurdaningsih, S.Sos., M.I.Kom  
NIK. 211108001
2. Iky Putri Aristhya, S.I.Kom., M.I.Kom  
NIK. 211121020
3. Made Dwi Adnjani, S.Sos., M.Si., M.I.Kom  
NIK. 211109006

(.....)

(.....)

(.....)

## MOTTO

*“I think the reason that I exist now is because everyone are believe in me, loving me, and keep looking over me.”*

Lee Tae Yong (NCT)

*“Perbaiki sholatmu maka Allah akan perbaiki kualitas hidupmu.”*

(QS Al Baqarah : 153)

*“Aku menempatkan diriku di posisi orang lain. Itu yang membantuku melanjutkan hidup.”*

Summer Strike

*“Berpisah adalah bagian alami dari kehidupan.”*

Summer Strike

*“Better late than never but never late is better. They tell me time is money well we'll spend it together.”*

Drake

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri. Yang sudah mampu dan berusaha keras dengan semaksimal mungkin dan mampu bertahan tanpa pernah memutuskan untuk menyerah. Serta untuk Bunda yang sudah bersedia menunggu dan mengerahkan segala usaha dan do'a dalam membantu penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Terakhir, saya persembahkan skripsi ini untuk masa depan saya di manapun kamu berada.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil ‘Alaamiin, puji syukur yang tiada henti penulis panjatkan kepada Allah Subhanahu Wata’ala atas segala nikmat dan karunia yang tak terbilang sehingga memberikan pertolongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi dengan judul “Resepsi Penonton Tentang *Love Language* (Analisis Resepsi Drama Korea *Summer Strike* Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Unissula)”. Skripsi ini disusun oleh penulis dengan maksud untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Strata 1 Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Selama proses menyelesaikan skripsi, penulis sangat menyadari bahwa proses panjang yang dilalui perlu motivasi, usaha serta do’a. Selain itu, dukungan baik secara moril dan materil juga sangat dibutuhkan. Penulis sangat bersyukur karena banyak pihak yang memberikan perhatian dan dukungan bagi penulis. Maka dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang besar kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa mendengar do’a dan memberikan pertolongan kepada penulis selama proses penulisan skripsi ini.
2. Kedua orang tua tersayang, terutama bunda yang selalu meng-*support*, mendo’akan, dan selalu memenuhi kebutuhan penulis hingga saat ini meskipun dari jauh serta keluarga besar yang selalu mendo’akan serta tiada henti memberikan perhatian dan kasih sayang kepada penulis, baik secara moril maupun materil dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Ibu Trimamah, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi UNISSULA.
4. Bapak Fikri Shofin Mubarak, SE., M.I.Kom selaku Kepala Prodi Ilmu Komunikasi UNISSULA.
5. Bapak Urip Mulyadi, S.I.Kom., M.I.Kom selaku Wali Dosen yang selalu bersedia memberikan arahan dan membantu penulis sejak semester 1.
6. Ibu Hj. Iky Putri Aristhya, S.I.Kom., M.I.Kom selaku dosen pembimbing yang selalu bersedia meluangkan waktu dalam membimbing, memberikan

saran, memberikan dukungan, dan rangkulan kepada penulis selama proses menyelesaikan skripsi ini.

7. Seluruh dosen dan staf Prodi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan ilmu, tenaga, dan waktu kepada penulis selama menjalani Pendidikan Strata 1 di Prodi Ilmu Komunikasi UNISSULA.
8. Dinda Yumi Aprilin Mesah yang selalu bersedia meluangkan waktunya mendengarkan keluh kesah penulis yang berkaitan dengan skripsi atau apapun sejak jaman SMA, menjadi salah satu motivasi penulis untuk segera menyelesaikan skripsi, selalu sabar dengan kelabilan dan ketidakkonsistenan penulis dalam berbagai hal, selalu mendukung apapun keputusan penulis, dan masih bersedia menjadi teman penulis hingga detik ini.
9. Sahabat-sahabat tercinta (Senry, Syahra, Mustika, Yuli, Intan, Amy, Arum, Falah, Sabrina, Maysaro, Bagas) yang selalu bersedia meluangkan waktu untuk mendo'akan serta memberikan pertolongan moril walaupun terpisah jarak.
10. Sherlina yang telah menjadi teman seperjuangan penulis sejak masih menjadi mahasiswa baru hingga bisa skripsian dan lulus bersama, selalu baik kepada penulis, selalu menanggapi setiap kerandoman penulis, dan juga menjadi salah satu motivasi penulis untuk mengejar menyelesaikan skripsi.
11. Dina Safitri yang telah menjadi seorang teman yang memberikan berbagai macam pengalaman berharga selama di Semarang sampai menjadi teman seperjuangan skripsi juga, menjadi teman menonton horor kapanpun dan di manapun, selalu mengajak penulis mencoba hal-hal baru, dan selalu menemani penulis di kala sedang membutuhkan sesuatu. Ditunggu *trip* bareng ke Cirebon dan NTT.
12. Mega Puput Handayani yang sudah bersedia menjadi teman penulis meskipun baru saling kenal di bulan Januari 2023 dan waktu yang dihabiskan lebih banyak melalui *chat Whatsapp*, selalu memberikan kata-kata positif dan dukungan untuk mengejar wisuda September, menjadi



tempat berbagi cerita di kala senang maupun sedih, selalu memberikan saran dan pendapat ketika penulis sedang kebingungan, dan selalu meluangkan waktunya untuk bertemu di tengah-tengah kesibukan masing-masing. Ditunggu juga *trip* bareng ke Papua dan NTT.

13. Teman-teman Prodi Ilmu Komunikasi Angkatan 2020, terkhusus Salma, Ani, Pram, Roi, Rizal, Rifqi, Anggun, Putri (teman seperbimbingan) yang selalu bersedia untuk diajak bertukar pendapat dan terima kasih atas kebersamaan dan dukungan yang diberikan selama masa perkuliahan hingga proses penulisan skripsi dalam menyelesaikan Pendidikan Strata 1 di Prodi Ilmu Komunikasi UNISSULA.
14. Pram, Ega, Atiq, dan Laila yang sudah bersedia menjadi informan penulis dan meluangkan waktu untuk melakukan wawancara bersama penulis dalam menghasilkan data penelitian.
15. Teman-teman KKN kelompok 40 @gedong.bercerita, khususnya Aula, Dinda, Dewi, Igo, dan Jovan, terima kasih sudah bersama mengukir kenangan untuk melengkapi 3 sks di desa Gedong, memberikan dukungan dan semangat selalu, menjadi rumah kedua (Aula, Dinda, Dewi), dan menjadi sosok saudara laki-laki (Igo, Jovan) bagi penulis.
16. Bapak dan Ibu kos yang telah mengizinkan penulis mengekos di kosannya, kadang memberikan *snack*, dan pernah mengajak penulis dan adik jalan-jalan ke Solo.
17. Tante atau Bulek Endah, Alifa, Ciara, dan Ratna yang telah menjadi keluarga kedua di Semarang serta selalu mengizinkan penulis main dan kadang skripsian di rumah bersama Ega.
18. Aktor (Im Si Wan, Jang Ki Yong, Wi Ha Joon, Joo Eo Jin), Idol Korea (NCT khususnya Lee Tae Yong dan Na Jae Min, BTS khususnya Jung Kook, EXO, Seventeen khususnya Jun dan Jeong Han, Enhypen, TXT, ATEEZ, The Boyz, ZB1 khususnya Zhang Hao, RIIZE khususnya Eun Seok), dan seluruh musisi yang selalu menghibur dan menemani penulis di kala sedang *stuck*, memberikan kata-kata motivasinya, dan menciptakan lagu-lagu yang menenangkan hati walaupun belum pernah bertemu secara langsung.

19. Pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang memberikan do'a serta dukungan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung.
20. Terakhir, untuk diri sendiri yang mau berjuang sampai titik ini. Terima kasih karena sudah mau diajak bekerja sama dalam menghadapi rasa malas dan tidak pernah menyerah meskipun sambil nangis sedikit.

Akhir kata, semoga Allah SWT membalas semua pihak yang terkait dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis berharap supaya skripsi ini bermanfaat bagi yang membaca terutama bagi penulis sendiri. Aamiin ya Rabbal 'Alaamiin.

Semarang, 2 September 2024



Sherlly Margaretta Daulika

32802000158

# RESEPSI PENONTON TENTANG LOVE LANGUAGE (ANALISIS RESEPSI DRAMA KOREA SUMMER STRIKE PADA MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UNISSULA)

Sherlly Margaretta Daulika

32802000158

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh drama Korea *Summer Strike* yang menampilkan bagaimana budaya *Love Language* orang Korea dalam mempengaruhi penerimaan dan pemaknaan konten media dari negara lain kepada penonton lokal. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran resepsi penonton tentang *Love Language* pada drama Korea *Summer Strike* dengan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall yang membagi posisi khalayak menjadi tiga posisi, yaitu posisi dominan, posisi negosiasi, dan posisi oposisi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara dan studi pustaka (buku, penelitian terdahulu, dan jurnal). Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori resepsi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keempat informan termasuk ke dalam posisi Dominan atau *Dominant Hegemonic Position* dimana para informan lebih banyak menerima pesan yang disampaikan melalui drama Korea *Summer Strike*. Selain itu, perbedaan budaya Korea dan Indonesia yang sama-sama merupakan negara Asia dalam menunjukkan kasih sayang cukup berbeda, dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan norma sosial yang berbeda di masing-masing negara, seperti ekspresi fisik, penggunaan bahasa, pemberian hadiah, kepatuhan terhadap norma sosial, dan kasih sayang dalam keluarga. Namun, terdapat posisi Oposisi pada salah satu informan yang dengan tegas dominan menolak pesan dari drama Korea *Summer Strike* karena terkait dengan perbedaan budaya tersebut pada konsep *Love Language* bentuk *Physical Touch*. Salah satunya seperti berpelukan dan berciuman sering dianggap tidak pantas dilakukan di depan umum karena melanggar norma agama dan norma sosial. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu penelitian ini hanya meneliti kepada mahasiswa. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat meneliti kepada informan yang sudah menikah atau menikah muda dalam memberikan gambaran mengenai penerimaan mereka tentang *love language* pada sebuah tayangan film atau drama Korea.

**Kata Kunci:** Resepsi, Love Language, Summer Strike, Analisis Resepsi Stuart Hall

# **AUDIENCE RECEPTION ABOUT LOVE LANGUAGE (RECEPTION ANALYSIS OF KOREAN DRAMA SUMMER STRIKE TO UNISSULA’S COMMUNICATION SCIENCE STUDENTS)**

Sherlly Margaretta Daulika

32802000158

## **ABSTRACT**

*This research is motivated by the Korean drama Summer Strike which showcases how Korean Love Language culture influences the reception and interpretation of media content from other countries by local audiences. The study aims to provide an overview of audience reception of Love Languages in Summer Strike using Stuart Hall's reception analysis framework, which categorizes audience positions into three: Dominant Hegemonic Position, Negotiated Position, and Oppositional Position. The research method used in this study is a qualitative descriptive approach and adopts a constructivism paradigm. Data collection techniques include interviews and literature review (books, previous research, and journals). The theory used in this research is reception theory.*

*The results of this study indicate that all four informants fall into the Dominant or Dominant Hegemonic Position where they mostly accept the messages conveyed through the Korean drama Summer Strike. Additionally, the cultural differences between Korea and Indonesia, both Asian countries, in expressing affection are quite distinct, influenced by differing cultural values, customs, and social norms in each country, such as physical expressions, language use, gift-giving, adherence to social norms, and family affection. However, there is an Oppositional Position from one informant who strongly rejects the message from the Korean drama Summer Strike due to cultural differences, particularly in the Love Language concept of Physical Touch. For example, acts like hugging and kissing are often considered inappropriate in public as they violate religious and social norms. The limitations of this study include the fact that it only focused on university students. It is hoped that future research will involve informants who are married or married young, to provide a broader perspective on their acceptance of love languages as portrayed in films or Korean dramas.*

**Keywords:** Reception, Love Language, Summer Strike, Stuart Hall Reception Analysis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	12
1.5 Kerangka Teori .....	13
1.6 Operasionalisasi Konsep .....	24
1.7 Kerangka Pemikiran.....	34
1.8 Metodologi Penelitian .....	35
<b>BAB II PROFIL PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
2.1 Khalayak.....	42
2.2 Gambaran Umum Drama Korea <i>Summer Strike</i> .....	45
2.3 Karakter dalam Drama Korea <i>Summer Strike</i> .....	46
2.4 Sinopsis Drama Korea <i>Summer Strike</i> .....	52
2.5 Nominasi dan Penghargaan Drama Korea <i>Summer Strike</i> .....	53
<b>BAB III TEMUAN PENELITIAN.....</b>	<b>54</b>
3.1 <i>Data Condensation</i> .....	55
3.1.1 Identitas Informan.....	55
3.1.2 <i>Encoding: Preferred Reading Love Language</i> pada Drama Korea	

<i>Summer Strike</i> .....	57
3.1.3 Deskripsi Hasil Wawancara .....	61
<b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>	<b>77</b>
4.1 <i>Decoding</i> .....	77
4.2 <i>Data Display</i> .....	81
4.3 <i>Conclusion Drawing</i> .....	85
4.3.1 Hierarki Kebutuhan Maslow .....	87
4.3.2 Khalayak Aktif .....	89
4.3.3 Asumsi Dasar Teori Resepsi .....	91
4.3.4 Perbedaan Budaya .....	94
4.3.5 Perbedaan Nilai Kepercayaan .....	96
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>98</b>
5.1 Kesimpulan .....	98
5.2 Keterbatasan Penelitian .....	99
5.3 Saran .....	99
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>102</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>108</b>



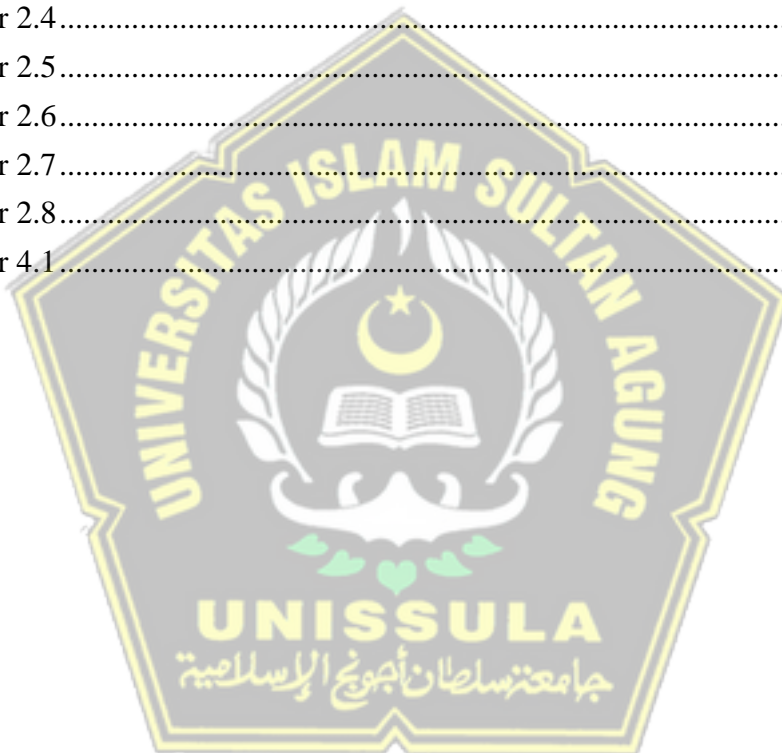
## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.....	13
Tabel 3.1 .....	58



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.....	8
Gambar 1.2.....	10
Gambar 1.3.....	23
Gambar 1.4.....	34
Gambar 1.5.....	38
Gambar 2.1.....	45
Gambar 2.2.....	46
Gambar 2.3.....	47
Gambar 2.4.....	48
Gambar 2.5.....	49
Gambar 2.6.....	50
Gambar 2.7.....	50
Gambar 2.8.....	51
Gambar 4.1.....	84





# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pesatnya perkembangan globalisasi mempermudah akses dan adopsi berbagai aspek budaya dari berbagai negara oleh masyarakat dunia. Salah satu produk budaya yang banyak digemari adalah drama Korea. Drama Korea memiliki daya tarik khusus bagi penonton di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Kisah cinta yang romantis, pengemasan cerita yang menarik, serta visualisasi yang apik membuat drama Korea diminati oleh berbagai kalangan. Selain berfungsi sebagai hiburan, drama Korea juga menjadi alat yang efektif dalam menyebarkan nilai-nilai budaya Korea ke berbagai negara, termasuk nilai-nilai yang terkait dengan “*love language*” atau bahasa cinta.

Setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikan dan menerima cinta, tergantung pada *love language* yang dominan dalam diri mereka. Namun, ekspresi *love language* ini tidak terlepas dari konteks budaya dimana individu tersebut berada. Budaya mempengaruhi cara seseorang dalam mengekspresikan cinta dan hal ini tercermin dalam berbagai media, termasuk drama Korea.

Drama Korea sering kali menampilkan karakter yang memiliki *love language* yang berbeda, tergantung pada latar belakang budaya, sosial, dan ekonomi mereka. Fenomena ini menarik untuk diteliti karena drama Korea tidak hanya merepresentasikan budaya Korea semata, tetapi juga memperlihatkan bagaimana budaya tersebut berinteraksi dengan budaya lain melalui penonton

internasionalnya. Penonton dari berbagai negara, termasuk Indonesia, memiliki latar belakang budaya yang berbeda sehingga resepsi mereka terhadap representasi *love language* dalam drama Korea juga akan berbeda.

Perbedaan budaya ini mempengaruhi cara penonton memahami dan merespons *love language* berupa *physical touch* mungkin lebih diterima dan dianggap romantis di budaya Barat, tetapi dalam budaya Timur seperti Korea dan Indonesia, hal ini mungkin dianggap tabu atau tidak pantas dilakukan di depan umum. Demikian pula, *receiving gifts* mungkin dianggap sebagai ekspresi cinta yang penting dalam budaya tertentu, tetapi di budaya lain, hal ini bisa dianggap materialistis.

Drama Korea *Summer Strike* merupakan drama Korea yang memiliki total 12 episode dengan durasi kurang lebih 50 menit di setiap episodenya yang diadaptasi dari Webtoon populer yang ditulis oleh Joo Young Hyun, tayang di ENA serta rilis pada akhir bulan November 2022 lalu yang disutradarai oleh Lee Yoon Jung dan Hong Moon Pyo. Dikutip dari *insertlive.com*, *Summer Strike* menceritakan tentang seorang wanita bernama Lee Yeo Reum (Seolhyun) yang pindah ke sebuah desa kecil tepi laut Angok setelah berhenti bekerja karena menderita kelelahan yang disebabkan pekerjaannya yang bergaji rendah, hubungan yang gagal, dan meninggalnya sang ibu. Alhasil, ia pun menyatakan pemogokan kepada kehidupan dan tidak akan melakukan apa-apa. Kepindahannya itu membuatnya ingin mencari jati dirinya. Di sana ia bertemu dengan orang-orang dan teman-teman baru yang awalnya menolak kedatangannya. Di sisi lain, ia bertemu dengan An Dae Bum (Im Si Wan),

petugas perpustakaan Angok yang tidak banyak berbicara. Drama ini memperlihatkan bagaimana perkataan dan tindakan *love language* ditunjukkan kepada orang yang disayang. Berdasarkan data dari *Good Data Corporation* menunjukkan bahwa drama Korea *Summer Strike* menempati peringkat kesepuluh dalam kategori *Buzzworthy Dramas* dan mendapatkan rating 9.3/10 pada aplikasi Viki yang menyajikan berbagai koleksi drama Asia.

K-drama cukup sering menampilkan penggambaran terhadap fenomena atau isu sosial seperti halnya kekerasan, *bullying*, kecantikan, feminisme sampai maskulinitas. Salah satunya drama Korea bergenre romantis tahun 2022 ini, *Summer Strike* sempat mencuri perhatian para penggemar drama Korea di Indonesia karena representasi *love language* dari pemeran utama dan karakter lainnya yang membuat baper para penontonnya. Setelah ditelusuri, banyak artikel di Indonesia yang mengulas drama tersebut dengan baik dan menjadikannya sebagai salah satu rekomendasi drama Korea ringan yang patut ditonton oleh para penggemar K-drama.

Seperti yang kita ketahui, penonton bisa melihat perbedaan-perbedaan yang ditampilkan dari drama Korea memiliki banyak perbedaan budaya dengan Indonesia. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan bahasa, agama, dan keyakinan serta budaya yang berbeda-beda (Hernawan & Pienrasmi, 2021). Begitu pula dari cara berpakaian, jenis makanan hingga cara bersosialisasi dengan orang-orang di sekitar kita. Hal ini pun juga sampai mengantarkan kepada hubungan antara masyarakatnya.

Media massa merupakan salah satu bentuk komunikasi yang paling efektif saat ini untuk menyebarkan berbagai informasi kepada masyarakat. Bukan hanya media massa itu sendiri, tetapi isi dari media massa tersebut juga dapat menggambarkan komunikasi yang efektif. Winarni dalam (Wazis, 2022) menyebutkan media massa dapat menimbulkan beberapa efek bagi masyarakat, yaitu efek kognitif, efek afektif, dan efek behavioral. Salah satunya, efek behavioral mengacu pada tindakan, perilaku, dan aktivitas pengguna media massa yang terlihat dalam aktivitas sehari-hari. Dari drama Korea *Summer Strike* ataupun drama lainnya, kemungkinan masyarakat dalam mencontohi tindakan ketika menunjukkan kasih sayangnya yang disebut dengan *love language* kepada orang-orang di sekitarnya bisa saja terjadi. Namun, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, *love language* masyarakat Korea yang ditunjukkan melalui drama Korea pun bisa saja berbeda dengan *love language* masyarakat Indonesia karena bagaimanapun juga, budaya antara kedua negara tetaplah berbeda dari beberapa segi.

Media akan terus berkembang seiring dengan berkembangnya khalayak (Ramadani & Alamiyah, 2023). Perkembangan teknologi yang pesat telah mengubah preferensi penyiaran media berubah. Masyarakat yang awalnya hanya memahami berita dan program media dalam negeri dan kurang tertarik pada berita dan media luar negeri, lambat laun berubah dan mulai menonton program luar negeri. Saat ini, tidak jarang banyak rumah tangga yang memasang televisi kabel dan berlangganan layanan video untuk menonton dan mencari program asing.

Stuart Hall mengatakan kajian budaya diharapkan dapat mengungkap peran khalayak, apakah mereka hanya sekadar penonton yang pasif atau khalayak berperan aktif dalam merespon konten film. Faktanya, khalayak aktif memproduksi makna. Khalayak tidak selalu menerima konten yang digambarkan dalam film. Makna yang dihasilkan berbeda-beda dan latar belakang khalayak memegang peranan penting dalam proses pemaknaan (Ida, 2014). Pada saat teks media dibaca, dilihat, atau didengarkan, maka makna akan muncul pada saat penerimaan (resepsi) tersebut (Sari & Abdullah, 2022).

Khalayak tidak hanya menikmati dan menerima film yang disajikan kepada mereka sebagai penonton tunggal, namun juga aktif menciptakan makna terhadap isi dan konten film tersebut (Ichsan, 2019). Melalui film atau drama yang berupa teks ataupun adegan-adegan yang ditunjukkannya, khalayak mampu memaknai ulang (*decoding*) terhadap pesan yang ada di dalamnya. Untuk itu, analisis resepsi akan membantu mengungkapkan bahwa khalayak tidak hanya berperan sebagai konsumen, tetapi juga aktif berperan sebagai produsen makna alih-alih sebagai khalayak pasif.

Drama merupakan salah satu media komunikasi massa. Komunikasi massa adalah komunikasi dengan menggunakan media massa, baik media cetak (surat kabar, majalah) maupun media elektronik (radio, televisi, bioskop), yang dikendalikan oleh suatu organisasi atau perorangan yang terorganisir dan disebarluaskan dalam jumlah besar di berbagai lokasi (Wazis, 2022). Melalui drama, selain sebagai salah satu bentuk media yang dapat memasarkan karya seseorang, drama juga dapat memberikan pesan secara tersurat maupun tersirat

kepada khalayak. Drama tidak hanya ada di Indonesia, melainkan juga ada di luar negeri. Salah satunya adalah negara Korea Selatan.

Drama Korea atau K-drama menjadi tontonan yang paling banyak ditonton oleh masyarakat Indonesia dalam beberapa tahun belakangan ini. Berdasarkan data *GoodStats* dari Jakpat, masyarakat Indonesia yang menonton drama Korea mulai dari usia 15 tahun hingga 44 tahun. Lalu, didominasi oleh kelompok usia 20 tahun hingga 29 tahun yang berarti drama Korea lebih banyak ditonton oleh generasi Z dan millennial. K-drama merupakan salah satu bagian dari *Hallyu* (*Korean Wave*). *Hallyu* atau *Korean Wave* merupakan suatu fenomena yang merujuk pada penyebaran hiburan dan kepopuleritasan budaya Korea di berbagai belahan dunia (Prasetyani, 2023). Aspek-Aspek yang disajikan dalam sebuah drama seperti alur cerita, karakter tokoh atau pemain, kostum, ilustrasi musik, dan *setting* adalah hal-hal yang membuat khalayak tertarik untuk mengikuti setiap episode drama (Soe'oad & Maring, 2020).

Pada tahun 2002, pertama kali muncul serial drama Korea, yaitu *Endless Love* dan *Winter Sonata* yang ditayangkan hampir di seluruh stasiun televisi di belahan dunia. Nurgiyantoro dalam (Suroso, 2015) mengatakan bahwa drama merupakan karya sastra yang di dalamnya terdapat berbagai elemen, yaitu tokoh, latar, tema, jalan cerita, dan amanat. Saat ini, semakin banyak judul K-drama yang ditayangkan di stasiun televisi swasta yang masuk ke dalam Indonesia.

Hingga sampai saat ini pun K-drama menjadi salah satu tontonan favorit para penggemar drama Korea selain menyukai K-Pop yang tidak kalah

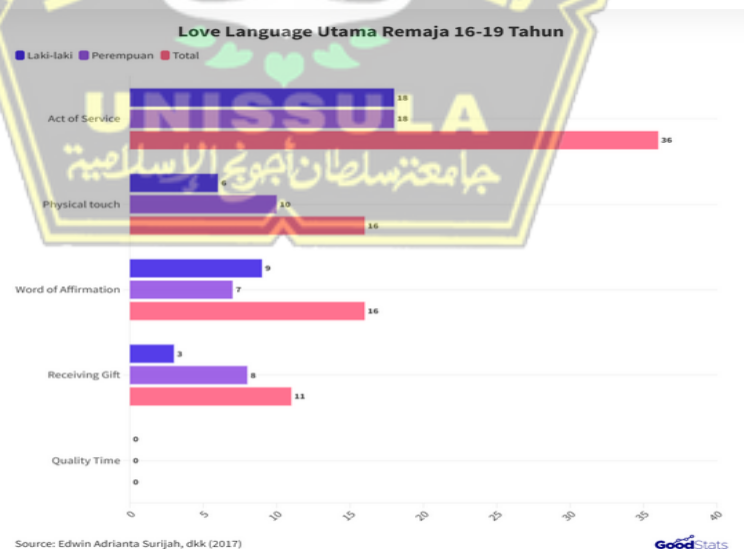
popularitasnya daripada K-drama. Dengan berbagai macam genre yang ditawarkan mulai dari romantis, fantasi, aksi, komedi, romantis-komedi, melodrama, *slice of life*, *thriller*, dan lain sebagainya. Berdasarkan data *GoodStats* dari Jakpat, mayoritas masyarakat Indonesia memilih genre romantis-komedi sebagai genre K-drama favorit mereka. Bukan hanya kisah percintaannya saja yang membuat baper, tetapi masyarakat Indonesia juga sangat menyukai drama yang ada unsur komedinya.

*Love language* atau bahasa cinta sendiri sedang menjadi topik yang sering diperbincangkan akhir-akhir ini di masyarakat ataupun di media sosial. Meskipun begitu, tidak sedikit juga masyarakat yang tidak mengetahui apa itu *love language*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa adalah setiap sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi. Pakar psikologi Zick Rubin menjelaskan bahwa cinta adalah emosi yang terdiri dari tiga emosi, yaitu perhatian, kasih sayang, dan keintiman.

Cinta merupakan sebuah kata sederhana namun menjadi sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Salah satunya, cinta dapat disebut sebagai bentuk kebutuhan emosional individu. Para psikologis menyimpulkan bahwa kebutuhan untuk merasa dicintai merupakan kebutuhan emosional (Chapman, n.d.). Abraham Maslow mendefinisikan dan memahami psikologi cinta adalah proses pemenuhan diri yang dapat mengantarkan manusia pada berbagai tindakan kreatif dan produktif. Dengan cinta, seseorang dapat merasakan kebahagiaan jika dia bisa membuat orang yang dicintainya bahagia.

Maslow dalam (Muazaroh & Subaidi, 2019) membagi hierarki kebutuhan dalam lima tingkat dasar kebutuhan, yaitu kebutuhan fisik (*physiological needs*), kebutuhan akan rasa aman (*safety needs*), kebutuhan akan kepemilikan dan cinta (*the belongingness and love needs*), kebutuhan untuk dihargai (*the esteem needs*), dan kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization*).

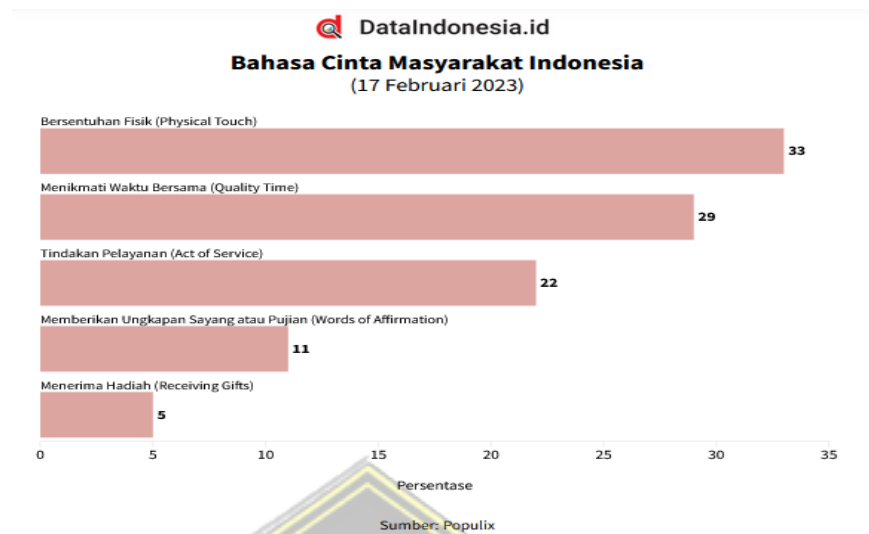
Konsep bahasa cinta pertama kali diperkenalkan dalam sebuah buku karya Gary Chapman pada tahun 1992, berjudul *The Five Love Languages: How to Express Heartfelt Commitment to Your Mate*. Chapman (2010) dalam penelitian (Surijah et al., 2018) mengonsepan kebutuhan cinta ke dalam sebuah teori yang disebut Lima Bahasa Cinta atau *Five Love Languages*. Teori ini terdiri dari lima kategori bahasa cinta yang menjadi kebutuhan individu, yaitu *Words of Affirmation*, *Quality Time*, *Receiving Gifts*, *Acts of Service*, dan *Physical Touch*.



Gambar 1.1 Hasil Penelitian Love Language yang Dimiliki oleh Remaja Indonesia Berusia 16-19 Tahun  
Sumber: <https://goodstats.id/>



Edwin Adrianta Surijah, dkk melakukan sebuah penelitian tentang *love language* kepada remaja Indonesia yang berusia 16-19 tahun. Hasilnya, banyak dari mereka yang memiliki *love language*. Dari data di atas, *acts of service* menjadi *love language* yang paling banyak dimiliki bagi 36 responden. Antara laki-laki dan perempuan seimbang, yaitu dengan jumlah masing-masing 18 responden. Lalu, *love language* yang berada di urutan kedua dan ketiga adalah *physical touch* dan *words of affirmation* yang memiliki jumlah responden yang sama, yaitu 16 responden. Ada 6 laki-laki dan 10 perempuan yang memilih *physical touch* menjadi *love language* mereka. Sedangkan yang memilih *words of affirmation* ada 9 laki-laki dan 7 perempuan. Lalu, *love language* yang berada di urutan keempat adalah *receiving gifts* dengan jumlah responden adalah 11 responden. Ada 3 laki-laki dan 8 perempuan yang memilih *love language* tersebut. Menariknya, *quality time* yang berada di urutan paling akhir tidak ada responden yang memilih sama sekali. Hal tersebut membuat Edwin dkk menemukan bahwa *love language* tersebut bukanlah prioritas bagi semua responden remaja Indonesia. Bukan berarti *quality time* tidak dibutuhkan mereka untuk memiliki waktu khusus bersama pasangan. Akan tetapi, menurut para remaja Indonesia yang menjadi subjek penelitian, *quality time* bukanlah *love language* yang benar-benar mereka butuhkan.



Gambar 1.2 Hasil Survei Populix Love Language yang Dimiliki oleh Masyarakat Indonesia  
Sumber: <https://dataindonesia.id/>

Berdasarkan hasil survei Populix pada Februari 2023 terhadap 4.220 responden, bersentuhan fisik atau *physical touch* adalah bahasa cinta yang paling banyak dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Ini sebagaimana yang terlihat pada data di atas, sebanyak 33% responden memilih *physical touch* yang menjadi *love language* mereka. Lalu, menikmati waktu bersama atau *quality time* menyusul di urutan kedua dengan 29% responden yang memilikinya. Kemudian, 22% responden merasa bahasa cintanya berupa tindakan pelayanan atau *acts of service*. Ada pula 11% responden yang mengekspresikan rasa sayangnya melalui kata-kata afirmasi atau *words of affirmation*. Sementara 5% responden menunjukkan bahasa cintanya dengan menerima hadiah atau *receiving gifts*.

*Love language* adalah cara mengekspresikan kasih sayang dari seseorang kepada orang lain. Bahasa cinta bisa diterapkan dalam hubungan keluarga, sahabat, maupun pasangan. Bahasa cinta setiap orang dalam sebuah hubungan

bisa saja berbeda (Retnaningrum, 2023). *Love language* menjadi kebutuhan yang sangat diidamkan oleh setiap orang untuk mengetahui dan merasakan bagaimana kasih sayang orang-orang di sekitarnya terhadapnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui bahasa cinta masing-masing, pasangan, dan juga orang-orang terdekat yang ada di sekitar kita. Hal itu pun bukan hanya terlihat pada kondisi nyata di sekitar kita, tetapi juga bisa dilihat dalam tayangan drama Korea atau K-drama yang diperlihatkan secara tersurat maupun tersirat.

Dengan demikian, peneliti ingin mengidentifikasi lebih lanjut mengenai bagaimana resepsi penonton terhadap *love language* yang ada di dalam drama Korea *Summer Strike*. Selain itu, karena saat ini drama Korea sangat digemari oleh beberapa kalangan di Indonesia dan memiliki peminat yang sangat banyak. Meskipun drama ini berasal dari Korea Selatan dimana secara budayanya sangatlah berbeda dari Indonesia, tetapi *love language* tetaplah suatu hal yang sama, yaitu cara seseorang mengekspresikan rasa sayangnya kepada orang yang dikasihinya. Dengan menganalisis resepsi penonton, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang interaksi antara budaya dan media, serta bagaimana hal ini mempengaruhi cara orang mengekspresikan dan memahami cinta. Hal-hal tersebutlah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai resepsi penonton tentang *love language* yang terdapat dalam drama Korea *Summer Strike* menggunakan analisis resepsi Stuart Hall.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana resepsi penonton tentang *love language* dalam drama Korea *Summer Strike*?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran resepsi penonton tentang *love language* dalam drama Korea *Summer Strike*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini, antara lain:

### 1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya kajian komunikasi massa dan teori semiotika, yang membahas mengenai *love language* dan dapat menjadi bahan referensi penelitian selanjutnya.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat secara praktis bagi para praktisi, khususnya kepada para pembuat film ataupun serial drama terkait pemaknaan penonton tentang *love language* yang ada di dalam film atau serial drama. Lalu, juga dapat memberikan kontribusi di bidang ilmu komunikasi khususnya di bidang analisis teks media komunikasi dan psikologi komunikasi.

### 1.4.3 Manfaat Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman lebih lanjut bagaimana mengungkapkan kasih sayang melalui *love language* pada sebuah drama Korea dalam menunjukkan ekspresi dan menyampaikan pesan dan dapat dijadikan sebagai contoh dalam hubungan yang nyata kepada masyarakat.

## 1.5 Kerangka Teori

### 1.5.1 *State of The Art*

Untuk menunjang data dan referensi, berikut beberapa penelitian terdahulu sejenis yang digunakan sebagai acuan penulis.

Tabel 1.1 State of The Art

No.	Judul dan Pengarang	Bentuk Publikasi	Hasil Penelitian	Metode Penelitian
1.	Analisis Pemaknaan Penggemar K-Drama Terhadap Citra Perpustakaan dan Pustakawan dalam Drama Korea <i>One Spring Night</i>	Skripsi dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Program Studi Ilmu Perpustakaan, Tahun 2021	Hasil dari penelitian ini, dari drama <i>One Spring Night</i> pada pemaknaan terhadap citra pustakawan, penggemar K-drama memiliki pandangan bahwa pekerjaan pustakawan tidak semudah yang dipikirkan mereka,	Analisis Resepsi Stuart Hall

	(Nisa Yuliawati)		<p>yaitu terdapat pustakawan yang ramah dan tidak ramah, pustakawan yang profesional, pustakawan yang harus bertanggung jawab atas peraturan yang mereka tetapkan, dan pustakawan yang responsif.</p> <p>Sedangkan pada pemaknaan terhadap citra perpustakaan, penggemar K-drama menilai masih ada Perpustakaan Umum yang tidak sesuai dengan konten yang digambarkan dalam drama tersebut.</p> <p>Misalnya, ruangan yang cukup kecil dari segi pencahayaan, koleksi buku yang masih kurang, dan tentunya suasananya yang belum modern (Yuliawati, 2021).</p>
--	------------------	--	---

2.	Analisis Resepsi Penonton Drama Korea <i>True Beauty</i> Mengenai Pertukaran Peran Gender (Jenna Sania)	Skripsi dari Universitas Islam Indonesia, Program Studi Ilmu Komunikasi, Tahun 2022	Hasil dari penelitian ini, ada dua kategori posisi dalam memaknai peran, yaitu <i>negociated position</i> dan <i>oppositional position</i> . Ada bagian tertentu yang beberapa informan menyetujui pertukaran peran gender yang ditampilkan dalam drama <i>True Beauty</i> , namun ada beberapa informan yang tidak menyetujui di bagian tertentu yang penyebabnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, yakni faktor pendidikan, faktor lingkungan, faktor empati, dan faktor budaya yang menjadi dasar sebagai pembentukan peran gender yang	Analisis Resepsi Stuart Hall
----	---	---	--	------------------------------

			dilakukan oleh para informan (Sania, 2022).	
3.	Analisis Resepsi Etos Kerja dalam Drama Korea <i>Start-Up</i> (Daffa Arka Rahina)	Skripsi dari Universitas Islam Indonesia, Program Studi Ilmu Komunikasi, Tahun 2022	Hasil dari penelitian ini, seluruh jawaban responden berada pada dominan hegemonik terhadap adanya etos kerja di dalam tayangan drama Korea <i>Start Up</i> . Poin-poin posisi dominan tersebut, yaitu terdapat pada nilai tanggung jawab, kreativitas, kompetisi, dan kemurahan hati. Lalu, terdapat tiga poin etos kerja yang mendapatkan jawaban negosiasi, yaitu kerja keras, disiplin waktu, dan rasa adil meskipun jawaban responden ini merupakan jawaban minoritas. Jawaban negosiasi tersebut hanya ditemukan di	Analisis Resepsi Stuart Hall



			<p>masing-masing satu responden.</p> <p>Sedangkan jawaban oposisi berasal dari salah satu responden pada poin kerja keras. Berdasarkan hasil yang didapat dari responden, dapat diketahui generasi milenial memiliki pandangan yang sama tentang etos kerja di dalam drama <i>Start Up</i> (Rahina, 2022).</p>	
4.	<p>Interpretasi Penonton Terhadap Film “3 Srikandi” (Analisis Resepsi Penonton Atlet Taekwondo UIN Alauddin Terhadap Film “3 Srikandi”) (Umrayani Ichsan)</p>	<p>Skripsi dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Jurusan Ilmu Komunikasi, Tahun 2019</p>	<p>Hasil dari penelitian ini, kelima informan memiliki penilaian yang berbeda terhadap film “3 Srikandi” berdasarkan pengalaman, pengetahuan, integritas keilmuan, gaya hidup, dan lingkungan. Menghasilkan dua penempatan posisi, yaitu posisi</p>	<p>Analisis Resepsi Stuart Hall</p>

			<p>hegemoni dominan dan posisi negosiasi. Keempat informan cenderung menyukai dan setuju dengan pesan dan informasi yang disajikan dalam film “3 Srikandi”. Sebaliknya, informan lain menyaring informasi yang ia terima berdasarkan pandangan dan pemahamannya sendiri. Informan tersebut kemudian memodifikasinya sesuai dengan pengetahuannya (Ichsan, 2019).</p>	
--	--	--	--	--

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

Dari keempat *state of the art* yang telah disebutkan, ketiganya sama-sama membahas mengenai analisis resepsi yang menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall.

Pada skripsi yang ditulis oleh Nisa Yulawati dengan judul ‘Analisis Pemaknaan Penggemar K-Drama Terhadap Citra Perpustakaan dan Pustakawan dalam Drama Korea *One Spring Night*’ memiliki perbedaan subjek dengan yang akan penulis

lakukan. Subjek yang digunakan oleh Nisa adalah drama Korea *One Spring Night*. Sedangkan subjek pada penelitian kali ini adalah drama Korea *Summer Strike*.

Selanjutnya, terdapat skripsi karya Jenna Sania yang berjudul ‘Analisis Resepsi Penonton Drama Korea *True Beauty* Mengenai Pertukaran Peran Gender’ dimana perbedaannya adalah subjek yang digunakan oleh Siti merupakan drama Korea tahun 2020 sedangkan subjek yang digunakan penulis adalah drama Korea tahun 2022.

Ketiga, skripsi dengan judul ‘Analisis Resepsi Etos Kerja dalam Drama Korea *Start-Up*’ karya Daffa Arka Rahina membahas mengenai etos kerja dalam drama Korea, sedangkan objek penelitian ini membahas tentang *love language* yang terdapat pada drama Korea.

Terakhir, skripsi milik Umrayani Ichsan yang berjudul ‘Interpretasi Penonton Terhadap Film “3 Srikandi” (Analisis Resepsi Penonton Atlet Taekwondo UIN Alauddin Terhadap Film “3 Srikandi”)’ memiliki perbedaan, yaitu penelitian milik Umrayani membahas mengenai isu feminisme pada film “3 Skrikandi”, sedangkan penelitian peneliti membahas mengenai *love language* pada drama Korea *Summer Strike*.

Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada subjek dan objek yang diteliti berbeda. Subjeknya adalah mahasiswa Ilmu

Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Sedangkan objeknya adalah resepsi penonton tentang *love language* yang sudah pernah menonton drama Korea *Summer Strike*.

### 1.5.2 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan sebuah kepercayaan maupun prinsip dasar yang ada di dalam diri seseorang sehingga membentuk cara pandangnya terhadap dunia (Wibowo, 2013). Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme, yaitu paradigma yang memandang suatu realitas bersifat relatif dan merupakan hasil dari konstruksi sosial.

Guba dalam (Murdiyanto, 2020) menjelaskan pengetahuan dapat digambarkan sebagai hasil atau konsekuensi dari aktivitas manusia, pengetahuan merupakan konstruksi manusia, tidak pernah dipertanggungjawabkan sebagai kebenaran yang tetap, tetapi merupakan permasalahan dan selalu berubah. Artinya, tindakan manusia merupakan kegiatan yang membangun realitas yang hasilnya bukan merupakan kebenaran yang tetap, melainkan terus berkembang.

Dengan kata lain penelitian ini secara khusus berusaha untuk mengetahui dan mendeskripsikan cara sebuah teks atau karya diterima dan dipahami oleh penonton terhadap makna simbol-simbol atau tanda-tanda yang disampaikan melalui adegan-adegan

yang ada pada drama Korea *Summer Strike*, khususnya untuk dapat mengungkapkan maksud dan makna tersembunyi di baliknya.

### 1.5.3 Teori Resepsi

Resepsi berasal dari bahasa Latin *recipere* dan bahasa Inggris *reception* yang berarti penerimaan. Definisi resepsi berarti melihat dan memahami respon, penerimaan, sikap, dan makna khalayak setelah mengelola pesan atau teks dari sebuah media (Ida, 2014). Resepsi merupakan kajian ilmu estetika dengan landasan efek atau timbal balik terhadap suatu pesan. Resepsi menjadi tempat berlangsungnya proses pembentukan makna (*meaning making*) dari relasi antara teks dan penerima teks. Dengan demikian, resepsi merujuk pada khalayak yang akan menerima pesan atau teks dari suatu media dan menciptakan sebuah makna.

Dari makna tersebut akan menghasilkan makna yang bermacam-macam. Khalayak memaknai pesan secara berbeda karena dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti latar belakang pengetahuan (*frameworks of knowledge*), hubungan dalam produksi (*relations of production*), dan infrastruktur teknis (*technical infrastructure*) (Asfahani, 2018).

#### 1. *Frameworks of Knowledge*

Pemaknaan sebuah teks dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan oleh masing-masing individu. Pengalaman

dan pengetahuan yang didapat bisa dari kerabat dekat, latar belakang budaya, keluarga, maupun sekolah.

## 2. *Relations of Production*

Hubungan dalam pemaknaan pesan dapat dilihat dari hubungan sosial yang diberikan oleh drama Korea *Summer Strike*. Dari hubungan ini akan ditemukan perspektif baru yang bisa mendukung atau tidak.

## 3. *Technical Infrastructure*

Infrastruktur ini adalah faktor yang mendukung khalayak dalam proses pemaknaan, seperti media sosial, media cetak, atau internet.

### **1.5.4 Hierarki Kebutuhan Maslow**

Maslow mengatakan semua tindakan yang dilakukan dalam kehidupan manusia bekerja berdasarkan pada motivasi untuk mencapai kebutuhan tertentu. Maslow menjelaskan dalam Gawel (1996), saat seseorang telah mencapai tingkat kebutuhan dan kepuasannya, orang tersebut akan mengejar kebutuhan yang lebih tinggi lagi dalam hierarki (Sunarya, 2022).

Konsep teori Abraham Maslow menjelaskan hierarki kebutuhan menunjukkan ada lima tingkatan dari kebutuhan dasar dan keinginan dalam diri manusia. Lima tingkatan kebutuhan dasar tersebut, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman,

kebutuhan akan rasa cinta dan memiliki, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri (Bari & Hidayat, 2022).



Gambar 1.3 Tingkatan Hierarki Kebutuhan Maslow  
Sumber: <https://logosconsulting.co.id/>

#### 1. Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan dasar manusia dalam mempertahankan hidup. Kebutuhan ini meliputi makanan, air, udara, rumah, pakaian, dan seks.

#### 2. Kebutuhan Akan Rasa Aman

Kebutuhan ini berada di tingkat kedua yang merupakan kebutuhan akan perlindungan fisik bagi manusia. Dengan adanya perlindungan, manusia bisa hidup dengan aman dan nyaman.

#### 3. Kebutuhan Akan Rasa Cinta dan Memiliki

Kebutuhan ini berdasarkan rasa memiliki agar dapat diterima oleh orang lain atau di lingkungan sekitarnya.

Kebutuhan ini diperlukannya manusia untuk berhubungan dengan yang satu dan lainnya.

#### 4. Kebutuhan Akan Harga Diri

Kebutuhan ini untuk mencapai tingkatan yang lebih tinggi. Manusia berusaha mencapai reputasi dan status yang lebih baik untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain.

#### 5. Kebutuhan Aktualisasi Diri

Kebutuhan ini berlandaskan keinginan seseorang untuk menjadi yang terbaik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Mereka perlu mengekspresikan diri mereka untuk membuktikan bahwa mereka mampu melakukannya.

## 1.6 Operasionalisasi Konsep

### 1.6.1 Analisis Resepsi Stuart Hall

Analisis resepsi merupakan suatu metode untuk mendeskripsikan makna khalayak terhadap suatu teks media. Teks media dapat berupa tulisan seperti berita (koran, majalah), produk visual (iklan cetak, poster), dan produk audiovisual (tayangan televisi, film) (Pujarama & Yustisia, 2020). Analisis resepsi berupaya untuk menggali keberadaan *selective exposure* pada benak khalayak dalam rangka untuk menegaskan *positioning* dari khalayak atas pesan media, dengan membandingkan konstruk *selective exposure* pada peneliti yang terdapat pada *preferred*



*reading*. Posisi khalayak dibagi menjadi tiga oleh Stuart Hall (Pujarama & Yustisia, 2020), yaitu:

1. Posisi Dominan (*Dominant Hegemonic Position*). Posisi ini adalah situasi dimana khalayak menerima pesan yang disampaikan dari media. Baik media dan khalayak sama-sama menggunakan cara pandang dari budaya dominan yang berlaku. Dalam posisi ini terjadi pertukaran komunikasi yang sempurna karena khalayak menerima secara penuh pesan dari media.
2. Posisi Negosiasi (*Negotiated Position*). Posisi dimana khalayak secara umum menerima ideologi dominan, namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu (melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya yang bisa jadi disesuaikan dengan budaya setempat atau *frame of reference* yang mereka miliki). Khalayak cukup memahami apa yang ditampilkan media, namun tidak semuanya dimaknai sama. Hal ini menunjukkan dimana pesan dinegosiasikan.
3. Posisi Oposisi (*Oppositional Position*). Khalayak secara kritis mengubah pesan atau kode yang diberikan media dengan pesan atau kode alternatif. Khalayak memiliki cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media. Dalam posisi ini khalayak menolak pesan media karena bisa jadi itu berbeda dengan pengetahuan atau nilai yang dianutnya.

### 1.6.2 Asumsi Analisis Resepsi

Stuart Hall mendasari teori-teori analisis resepsi, khususnya *encoding* dan *decoding* sebagai konsep dasar dalam melakukan penelitian-penelitian yang menggunakan analisis resepsi. *Encoding* mengacu pada proses produksi teks media yang melibatkan aktivitas media yang menciptakan pesan komunikasi tertentu melalui kode linguistik. Sedangkan *decoding* mengacu pada proses penerjemahan kode-kode tersebut oleh khalayak untuk menemukan makna dari teks. Dalam mengonsumsi atau meresepsi sebuah pesan, khalayak akan mereproduksi teks media. Produksi dan resepsi menggambarkan proses komunikasi secara utuh sebagai proses transmisi dan resepsi informasi antara manusia melalui aktivitas *encoder* (yang dilakukan pengirim pesan) dan *decoder* terhadap sinyal (yang dilakukan oleh khalayak atau penerima pesan) (Pujarama & Yustisia, 2020). Dalam teori resepsi, khalayak dimaknai sebagai entitas yang aktif daripada entitas yang pasif. Ott & Mack dalam (Pujarama & Yustisia, 2020) menawarkan asumsi dasar teori resepsi yang meliputi:

1. Makna bersifat cair (*fluid*) dan komunikasi menjadi tidak sempurna tanpa melihat dan mengkaji tentang makna pesan.
2. Interpretasi khalayak dipandang sebagai elemen penting dalam proses mendefinisikan makna (*meaning-making*).

3. Negosiasi di antara produsen dan konsumen pesan (media dan khalayak) secara terus-menerus dapat mengungkap makna sebenarnya dari teks media.

### 1.6.3 Khalayak Aktif

Komunikasi massa berlangsung dalam suatu konteks sosial tertentu. Hal ini menciptakan hubungan yang saling menguntungkan dan saling mempengaruhi antara media massa dan masyarakat. Media massa dipandang membawa pengaruh tertentu bagi masyarakatnya, seperti membawa kesadaran dan ide-ide baru, mengajarkan keterampilan, demikian pula masyarakat membawa pengaruh bagi media. Media massa adalah sarana utama dalam komunikasi massa untuk menyebarkan pesan-pesan kepada khalayak.

Khalayak tidak hanya berperan sebagai penerima pesan yang dikirim media, tetapi juga dapat berperan sebagai sumber pesan (*source*) yang bisa mereproduksi pesan yang disampaikan media. Khalayak memiliki kemampuan untuk memberikan penilaian positif atau negatif atas teks media yang diduplikatnya. Selain itu, khalayak juga melakukan proses seleksi yang disengaja untuk menentukan teks media mana yang dikonsumsinya. Maka dari itu, khalayak lebih dikatakan sebagai khalayak aktif alih-alih sebagai khalayak pasif.

Khalayak aktif adalah mereka yang mempunyai otonomi untuk menciptakan dan mereproduksi makna cerita dalam film atau serial drama yang ditontonnya, atau bahkan dalam novel yang mereka baca (Ida, 2014). Bukan berarti jika dia (khalayak) sudah membaca majalah dia sudah bisa dikatakan sebagai khalayak aktif. Melainkan bagaimana majalah tersebut menciptakan makna terhadap pembacanya. Kesimpulannya, khalayak aktif selektif dalam memilih media, sesuai dengan kebutuhan dan tujuan tertentu serta khalayak aktif dalam menggunakan media tidak harus terpengaruh oleh apa yang dihadirkan oleh media itu sendiri.

#### **1.6.4 Resepsi Penonton**

Resepsi penonton mengacu pada cara penonton menerima, memahami, dan menafsirkan sebuah karya seperti film, drama, atau acara televisi. Karena setiap individu memiliki latar belakang, pengalaman, dan nilai-nilai yang berbeda, proses ini sangat subjektif, sehingga mempengaruhi bagaimana mereka merespons tayangan tersebut. Studi resepsi penonton menekankan interaksi antara teks atau konten media dengan penonton, dimana penonton bukan hanya penerima pasif, tetapi juga aktif dalam membentuk makna dari apa yang mereka saksikan. Faktor-faktor seperti budaya, usia, gender serta konteks sosial dan emosional penonton dapat mempengaruhi resepsi ini.

Selain itu, resepsi penonton juga dapat dianggap sebagai proses dinamis, dimana makna tidak hanya berasal dari konten yang disajikan, tetapi juga dari interpretasi dan pengalaman pribadi penonton. Misalnya, dua orang yang menonton film yang sama dapat memiliki persepsi yang sangat berbeda berdasarkan pandangan hidup, pengalaman masa lalu, atau bahkan keadaan emosional mereka saat menonton. Oleh karena itu, studi resepsi penonton penting untuk memahami bagaimana berbagai kelompok atau individu merespons dan memaknai sebuah karya, yang pada gilirannya memberikan wawasan tentang dampak sosial dan budaya dari media tersebut.

#### 1.6.5 *Love Language*

*Love language* berasal dari bahasa Inggris, *love* yang artinya cinta dan *language* yang artinya bahasa. *Love language* atau bahasa cinta merupakan istilah yang digunakan dalam menggambarkan perasaan atau kasih sayang seseorang kepada orang lain (Retnaningrum, 2023). Sedangkan cinta sendiri merupakan emosi yang dirasakan oleh suatu individu kepada individu lainnya sehingga menimbulkan sebuah perasaan yang disebut rasa suka.

Cinta sangat erat kaitannya dengan dimensi perasaan sehingga tidak mustahil bila pendefinisian tentang cinta juga dipengaruhi oleh pengalaman seseorang (Faiz, 2019). Oleh karena itu, tidak ada definisi yang pasti tentang cinta karena sangat

beragam. Menurut pandangan dari Sternberg dalam (Kojongian et al., 2023), komponen cinta terdiri atas 3 elemen, yaitu *intimacy* (keakraban), *passion* (nafsu), dan *commitment* (komitmen/keputusan).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “cinta” setidaknya memiliki empat arti dalam (Faiz, 2019), yaitu:

1. Suka sekali; sayang benar
2. Kasih sekali; terpikat
3. Ingin sekali; berharap sekali; rindu
4. Susah hati; khawatir; risau

Cinta mengantarkan seseorang untuk saling memahami dalam sebuah hubungan sehingga adanya *love language* dapat membantu hubungan tersebut menjadi lebih erat. Ada beberapa konsep *love language* yang dikemukakan oleh Gary Chapman, yaitu:

1. *Words of Affirmation*

*Words of affirmation* atau kata-kata afirmasi merupakan bahasa cinta yang berupa kata-kata positif dan penuh kasih sayang yang ditujukan kepada seseorang yang dikasihi. Pujian atau kata-kata yang dilontarkan dengan baik merupakan komunikator cinta yang paling ampuh. Oleh karena itu, kata-kata akan lebih baik diutarakan dengan terus terang, sederhana, dan mendukung. *Words of affirmation* ini merupakan

komunikasi verbal juga komunikasi non verbal dengan bentuk *paralanguage* (Verdeber et al. 2007 dalam Budyatna & Ganiem, 2011). Adapun kategori atau bentuk dari *words of affirmation*, yaitu kata-kata ramah, pujian, kata-kata penghargaan, kata-kata pendorong, kata-kata yang membesarkan hati, pengampunan, kata-kata merendahkan atau permohonan, dan kata-kata tidak langsung atau yang ditulis.

## 2. *Quality Time*

*Quality time* atau waktu berkualitas merupakan bahasa cinta yang dilakukan dengan menghabiskan waktu bersama dengan memberikan perhatian penuh saat sedang bersama. Kebersamaan adalah aspek utama dari *quality time*. Memusatkan perhatian kepada satu sama lain akan menjadi waktu yang mengesankan saat sedang bersama. *Quality time* merupakan komunikasi non verbal dengan bentuk *proxemics*, *territory*, dan *chronemics* (Verdeber et al. 2007 dalam Budyatna & Ganiem, 2011). Adapun kategori atau bentuk dari *quality time*, yaitu aktivitas mengesankan, percakapan mengesankan, berjalan-jalan bersama, makan bersama, dan pengungkapan diri.

## 3. *Acts of Service*

*Acts of service* atau tindakan pelayanan adalah bahasa cinta seseorang berupa bantuan dengan perlakuan yang penuh

kasih kepada orang yang disayangi. Membawakan barang yang berat, membantu pekerjaan rumah, menyiapkan meja, dan sebagainya dengan semangat yang positif, tindakan-tindakan tersebut akan terlihat sebagai ungkapan cinta yang penuh kasih. *Acts of service* merupakan komunikasi non verbal dengan bentuk *kinesics* (Verdeber et al. 2007 dalam Budyatna & Ganiem, 2011). Adapun kategori atau bentuk dari *acts of service*, yaitu tindakan pelayanan dan kata-kata pelayanan.

#### 4. *Receiving Gifts*

*Receiving gifts* atau memberi hadiah adalah bahasa cinta seseorang dengan berupa memberikan sesuatu atau hadiah kepada orang yang dikasihinya sebagai bentuk simbol cinta. Tidak perlu memberi sesuatu yang mahal atau yang terlihat mewah, dengan memberi saja sudah cukup menjelaskan bahwa mereka saling mengingat satu sama lain. *Receiving gifts* merupakan komunikasi non verbal dengan bentuk *artifacts* (Verdeber et al. 2007 dalam Budyatna & Ganiem, 2011). Adapun kategori atau bentuk dari *receiving gifts*, yaitu pemberian kehadiran, hadiah yang dibeli, hadiah yang dibuat, dan hadiah yang ditemukan atau dicari atau didapat.

#### 5. *Physical Touch*

*Physical touch* atau sentuhan fisik merupakan bahasa cinta yang mengungkapkan perasaan cinta atau perasaan aman



seseorang melalui sentuhan fisik berupa berpegangan tangan, berpelukan, dan bercinta. Sentuhan fisik dapat menyampaikan perasaan benci atau cinta. Bagi seseorang yang *love language*-nya adalah sentuhan fisik, sentuhan itu akan memiliki makna jauh lebih kuat daripada kata-kata “aku cinta kamu” atau “aku benci kamu”. *Physical touch* merupakan komunikasi non verbal dengan bentuk *physical appearance* (Verdeber et al. 2007 dalam (Budyatna & Ganiem, 2011). Adapun kategori atau bentuk dari *physical touch*, yaitu memegang kepala, memegang tangan, memeluk, mencium, dan berhubungan badan.

#### 1.6.6 Drama Korea

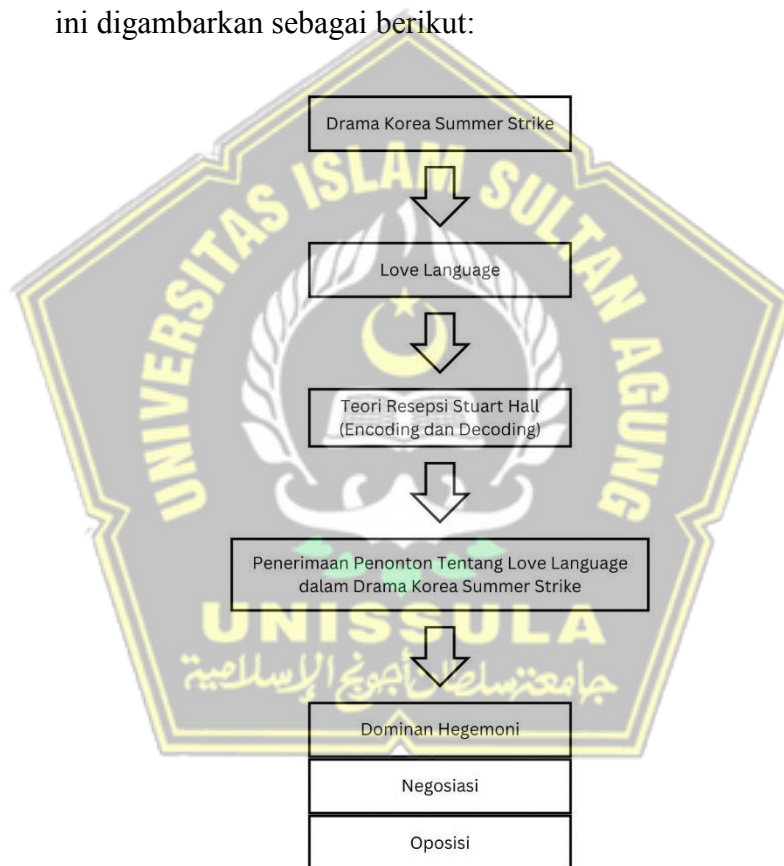
Drama merupakan sebuah karya sastra yang memiliki tokoh, jalan cerita, latar, dan tema (Nurgiyantoro dalam Suroso, 2015). Drama Korea atau K-drama merupakan salah satu budaya yang tersebar dari *Hallyu* atau *Korean Wave* di berbagai belahan dunia. Drama Korea ditampilkan di televisi Korea dengan pemeran orang-orang Korea itu sendiri dan ditayangkan dengan menggunakan bahasa Korea dalam penayangannya. Kemajuan Korea melalui K-drama tidak lepas dari peran para aktor seperti pemerintah, media (televisi, internet), industri produk budaya (drama TV, musik, film, animasi, *game*), dan industri produk komersial (misalnya Samsung

dan LG) dan negara-negara lain pada umumnya yang menjadi konsumen produk budaya Korea tersebut (Putri et al., 2019).

## 1.7 Kerangka Pemikiran

### 1.7.1 Pola Penelitian

Pendekatan Stuart Hall yang akan digunakan dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.4 Pola Penelitian  
Sumber: Olahan Peneliti (2024)

## **1.8 Metodologi Penelitian**

### **1.8.1 Tipe Penelitian**

Tipe penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif yang memberikan gambaran lengkap mengenai suatu keadaan atau wacana setelah melakukan observasi dan analisis data sesuai dengan teori yang diperoleh. Penelitian ini menganalisis resepsi penonton tentang *love language* pada drama Korea *Summer Strike* dengan menggunakan pendekatan analisis resepsi milik Stuart Hall.

### **1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung yang sudah pernah menonton drama Korea *Summer Strike*. Sedangkan objek penelitiannya adalah resepsi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung yang sudah pernah menonton drama Korea *Summer Strike*.

### **1.8.3 Jenis Data**

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan jenis data berupa *preferred reading* yang disusun berdasarkan *scene-scene* yang ada pada drama Korea *Summer Strike* yang di dalamnya berisi teks maupun tindakan yang merepresentasikan *love language*, lalu dilakukan wawancara kepada informan lebih lanjut.

### **1.8.4 Sumber Data**

a. Data Primer

Data primer adalah data yang pertama kali dikumpulkan atau bersumber dari seseorang atau hasil penelitian dalam subjek penelitian (Heryana, 2020; Sadiyah, 2015 dalam Abdullah et al., 2022). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah tayangan drama Korea *Summer Strike* dan data yang diperoleh dari seluruh hasil wawancara dan observasi terhadap beberapa informan yang sesuai dengan objek permasalahan. Subjek yang diwawancarai merupakan mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung yang telah menonton drama Korea *Summer Strike*.

b. Data Sekunder

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang merupakan data pendukung yang didapat secara tidak langsung berupa buku, skripsi, jurnal, dan bahan bacaan lain yang memiliki hubungan dengan penelitian yang diambil (Heryana, 2020; Sadiyah, 2015 dalam Abdullah et al., 2022).

### 1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)

Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi langsung dan sebenarnya dari beberapa informan yang sesuai dengan kriteria informan peneliti. Adapun kriteria-kriteria

pemilihan informan yang peneliti tentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu:

1. Penggemar K-Drama sejak 5 tahun terakhir
2. Sudah pernah menonton drama Korea *Summer Strike*
3. Mengetahui dan memahami *Love Language*
4. Laki-laki dan perempuan
5. Mahasiswa Ilmu Komunikasi Unissula berusia 18-22 tahun
6. Mampu memberikan penjelasan serta mengungkapkan pemahaman terkait hasil dari menonton drama

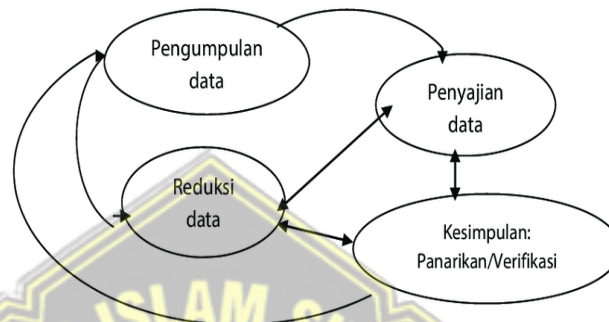
b. Dokumentasi

Data dikumpulkan dengan menggunakan kamera untuk mendokumentasikan gambar, mengambil *screenshot* pada *google meet*, dan perekam untuk merekam proses wawancara untuk memudahkan peneliti dalam membuat transkrip wawancara.

#### 1.8.6 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengambil dan menyusun secara sistematis data yang berasal dari wawancara, catatan lapangan, data, dan dokumentasi dengan cara mengatur data ke dalam kategori, membagi menjadi beberapa unit, melakukan sintesa, menyusun menjadi pola, memilih apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan dengan cara yang mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (Abdussamad, 2021).

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan tiga tahapan analisis model interaktif menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yaitu *Data Condensation*, *Data Display*, dan *Conclusion Drawing* atau *Verifications*.



Gambar 1.5 Analisis Model Interaktif  
(Sumber: Miles, Huberman, dan Saldana (2014))

#### 1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, pemfokusan, penyederhanaan, peringkasan, dan transformasi data yang muncul di dalam catatan lapangan tertulis atau transkrip wawancara (Miles & Huberman, 1994). Tahap ini peneliti melakukan pengumpulan dari hasil data wawancara mendalam (*in depth interview*) yang telah dilakukan kepada audiens (khalayak) atau informan.

#### 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data merujuk pada kumpulan informasi yang telah difokuskan sehingga dapat ditarik kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan (Rijali,

2018). Setelah mengumpulkan data terkait resepsi mahasiswa Unissula tentang *Love Language* pada drama Korea *Summer Strike*, selanjutnya peneliti mengelompokkan hasil wawancara untuk disajikan dan dibahas lebih detail.

### 3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Penarikan kesimpulan adalah tahap terakhir yang dilakukan setelah tahap kondensasi data dan penyajian data telah dilakukan. Pengambilan kesimpulan adalah proses ketika peneliti menginterpretasikan data dari awal pengumpulan, bersama dengan pembuatan pola dan uraian atau penjelasan. Pengambilan kesimpulan berfungsi sebagai bukti penelitian yang dilakukan.

Pada tahap ini, setelah menyajikan data terkait resepsi mahasiswa Unissula tentang *Love Language* pada drama Korea *Summer Strike*, maka peneliti melakukan penarikan kesimpulan tentang resepsi mahasiswa Unissula berdasarkan informasi yang disampaikan oleh para informan dan telah melalui berbagai tahapan untuk analisis data.

#### 1.8.7 Kualitas Data

Pada penelitian ini, kualitas dan keabsahan data dalam penelitian kualitatif diuji dengan meliputi uji *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Murdiyanto, 2020).

### 1. Uji Kredibilitas (*Credibility*)

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

### 2. Uji Ketepatan (*Transferability*)

Dalam membuat laporannya, peneliti harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan dapat atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain.

### 3. Uji Ketergantungan (*Dependability*)

Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Dari bagaimana peneliti mulai menentukan masalah atau fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data sampai membuat kesimpulan.

### 4. Uji Kepastian (*Confirmability*)

Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian



merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.

#### **1.8.8 Batasan Penelitian**

Untuk membatasi masalah agar tidak keluar dari fokus penelitian, peneliti membatasi masalah hanya pada resepsi penonton terhadap *love language* yang ada dalam drama Korea *Summer Strike*.



## **BAB II**

### **PROFIL PENELITIAN**

#### **2.1 Khalayak**

Khalayak adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sekelompok orang atau penonton yang menjadi target atau sasaran suatu pesan, karya, atau aktivitas komunikasi. Khalayak ini dibagi menjadi dua jenis utama, yaitu khalayak aktif dan khalayak pasif.

Khalayak aktif adalah konsep dalam studi komunikasi yang menggambarkan audiens sebagai entitas yang tidak pasif, tetapi aktif dalam menafsirkan, memahami, dan merespons pesan-pesan media. Dalam pandangan ini, khalayak tidak sekadar menerima informasi apa adanya, melainkan terlibat dalam proses pemaknaan yang kompleks. Mereka membawa latar belakang, pengalaman, nilai, dan sikap pribadi yang mempengaruhi cara mereka mengonsumsi media dan menginterpretasikan pesan.

Dalam penelitian ini, informan yang dipilih dilihat dari mereka yang mewakili karakteristik khalayak aktif.

##### **2.1.1 Gambaran Umum Universitas Islam Sultan Agung Semarang**

Unissula (Universitas Islam Sultan Agung) adalah sebuah perguruan tinggi swasta yang berlokasi di Kota Semarang, Jawa Tengah. Didirikan pada tahun 1962, universitas ini memiliki visi untuk menjadi institusi Islam terkemuka yang berkomitmen pada pembangunan peradaban Islam di seluruh dunia. Dengan berpegang teguh pada nilai-nilai Islam,

Unissula berupaya mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan ajaran Islam, sehingga mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan etika yang tinggi. Berbagai program studi, mulai dari jenjang diploma hingga doktoral ditawarkan di Unissula, yang tersebar di berbagai fakultas seperti Kedokteran, Hukum, Teknik, serta Ekonomi dan Bisnis.

Selain memberikan perhatian besar pada pendidikan, Unissula juga aktif dalam kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Universitas ini berupaya memberikan kontribusi nyata dalam pembangunan masyarakat melalui berbagai program dan inisiatif, terutama di bidang-bidang yang sesuai dengan ajaran Islam. Kampus Unissula dilengkapi dengan fasilitas modern yang mendukung kegiatan akademik dan non-akademik, seperti perpustakaan digital, laboratorium, pusat riset, dan masjid. Lingkungan kampus yang Islami dan kondusif menjadi salah satu keunggulan Unissula dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik.

### **2.1.2 Informan Penelitian**

Informan penelitian ini adalah mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang (Unissula). Informan dipilih berdasarkan kriteria yang telah dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Alasan memilih mahasiswa Ilmu Komunikasi Unissula dikarenakan Unissula memiliki konteks yang spesifik, terutama terkait

dengan lingkungan pendidikan Islam yang berpengaruh pada pengalaman dan pandangan mereka. Pemilihan informan mahasiswa Ilmu Komunikasi Unissula sangat relevan karena penelitian terkait dengan Unissula yang mengimplementasikan Budaya Akademik Islami (BudAi) dengan membangun konsep “*Islamic Learning Society*” yang berarti masyarakat kampus senantiasa menjunjung nilai-nilai Islam dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidup segenap civitas akademika, menjadi sumber inspirasi, motivasi, dan sekaligus menjadi filter dalam kegiatan ilmiah dan budaya.

*Love language* berkaitan dengan akidah dan akhlak. Konsep *love language* dalam Islam merujuk pada beberapa tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah Islam. Mahasiswa Ilmu Komunikasi telah mendapatkan materi tentang akidah dan akhlak dengan menjunjung tinggi nilai-nilai islami dalam keseluruhan hidup di kampus. Dari hal tersebut, peneliti ingin mengetahui apakah pembelajaran dengan akidah dan akhlak yang tinggi dapat mempengaruhi cara berpikir mahasiswa Ilmu Komunikasi Unissula dalam menanggapi *love language*.

## 2.2 Gambaran Umum Drama Korea *Summer Strike*



Gambar 2.1 Poster Drama Korea *Summer Strike*

Judul	: <i>Summer Strike</i>
Penulis	: Joo Young Hyun
Sutradara	: Lee Yoon Jung & Hong Moon Pyo
Produser Eksekutif	: Lee Joo Ho & Lee Joon Hee
Produser	: Lee Dong Kyu, Kim Eun Seon, Jeong Da Sol
Genre	: Melodrama, <i>romance</i> , <i>slice of life</i>
Negara	: Korea Selatan
Bahasa	: Korea
Durasi	: ± 50 menit
Jumlah episode	: 12 episode
Tanggal rilis	: 22 November 2022

*Summer Strike* merupakan drama seri televisi Korea Selatan 2022 yang disutradarai oleh Lee Yoon Jung dan Hong Moon Pyo juga dibintangi oleh Kim Seolhyun dan Im Si Wan. Drama ini menggambarkan kehidupan orang-orang di desa Angok yang diliputi berbagai konflik dan masalah. Drama ini tayang perdana pada 22 November 2022 dan ditayangkan setiap hari Selasa dan Rabu pukul 21.20 KST atau sama dengan 19.20 WIB setiap hari Rabu dan Kamis sebanyak 12 episode. Drama ini berhasil mencuri perhatian penontonnya akan representasi *love language* oleh para pemerannya.

### 2.3 Karakter dalam Drama Korea *Summer Strike*

#### 1. Kim Seol Hyun sebagai Lee Yeo Reum



Gambar 2.2 Kim Seol Hyun/Lee Yeo Reum

Setelah meninggalnya sang ibu dan hubungan yang gagal, Lee Yeo Reum memutuskan berhenti dari pekerjaannya karena menderita kelelahan setelah menyadari bahwa atasan dan rekan kerjanya yang tidak pernah menghargainya, memperlakukannya dengan seenaknya, dan selalu

memanfaatkannya sehingga ia pun pindah ke desa Angok untuk mencari jati dirinya dan tidak ingin melakukan apa-apa, hanya fokus pada dirinya sendiri dalam mencari kebahagiaan dan kebebasan yang selama ini tidak pernah ia rasakan. Di sana ia bertemu dengan beberapa warga setempat yang memiliki watak dan kepribadian yang berbeda, terutama ia bertemu dengan An Dae Bum dan jatuh cinta padanya. Yeo Reum adalah seorang *introvert* yang baik hati, suka menolong, dan tidak pendendam.

## 2. Im Si Wan sebagai An Dae Bum



Gambar 2.3 Im Si Wan/An Dae Bum

An Dae Bum adalah seorang jenius matematika sekaligus pustakawan di Perpustakaan Angok yang berkepribadian pemalu dan tidak banyak bicara, terutama kepada orang baru. Dae Bum juga merupakan seorang yang peka, selalu menawarkan atau inisiatif terlebih dulu dalam membantu seseorang, orang yang sangat *welcome*, selalu mengutamakan orang lain daripada dirinya, dan tidak pendendam. Setelah bertemu Yeo Reum, kepribadian Dae Bum menjadi lebih ceria daripada sebelumnya dan

menjadi lebih banyak berbicara hanya ketika saat bersama dengan Yeo Reum. Dae Bum juga memiliki perasaan yang sama kepada Yeo Reum.

### 3. Park Ye Young sebagai Cho Ji Young



Gambar 2.4 Park Ye Young/Cho Ji Young

Cho Ji Young merupakan rekan kerja Dae Bum di perpustakaan Angok dan memiliki cinta yang bertepuk sebelah tangan kepada Dae Bum. Ji Young adalah sosok pekerja keras dan berpikiran realistis tentang kehidupan. Kata-kata yang keluar dari mulutnya terkadang membuat orang yang dituju merasa sakit hati meskipun niatnya baik. Ji Young yang paling ingin Dae Bum kembali bekerja dengan Profesor Lee karena merasa kemampuan Dae Bum akan sia-sia jika hanya tinggal di Angok dan bekerja di perpustakaan.



#### 4. Shin Eun Soo sebagai Kim Bom



Gambar 2.5 Shin Eun Soo/Kim Bom

Kim Bom merupakan anak *broken home* dari seorang ayah yang kerjanya hanya minum alkohol dan suka mabuk dan dari seorang ibu yang pergi meninggalkan dirinya dan adiknya sejak mereka masih kecil. Sejak kecil, ia hanya tinggal bersama ayahnya, adiknya, dan neneknya. Bom adalah siswi SMA yang tidak memiliki teman dan sering di-*bully* oleh teman-temannya di sekolah sehingga ia jarang masuk sekolah. Sikapnya yang cuek dan terkesan tidak peduli, sebenarnya hanyalah topengnya saja dari menutupi kebaikan hatinya dan dari memiliki kepribadian tangguh dan pemberani dalam menghadapi berbagai situasi.

## 5. Bang Jae Min sebagai Heo Jae Hoon



Gambar 2.6 Bang Jae Min/Heo Jae Hoon

Heo Jae Hoon merupakan siswa pindahan dari Amerika di sekolahnya Bom. Ia juga tidak memiliki teman karena teman-teman lain menganggap dirinya sok pintar dan tidak menyenangkan. Akan tetapi, di sana ia jatuh cinta pada pandangan pertama kepada Bom dan ingin menjadi temannya. Ia kerap mengikuti ke manapun Bom pergi karena selalu ingin menemui Bom.

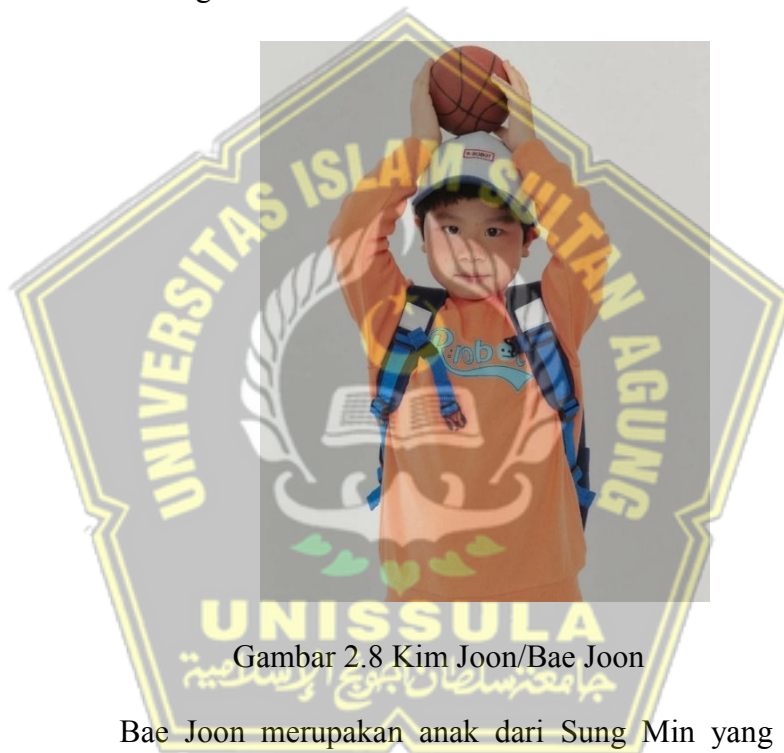
## 6. Kwak Min Gyu sebagai Bae Sung Min



Gambar 2.7 Kwak Min Gyu/Bae Sung Min

Bae Sung Min adalah duda beranak satu, ayah dari Joon yang menyewakan gedungnya kepada Yeo Reum. Meskipun membesarkan Joon sendirian, Sung Min adalah sosok ayah yang sangat menyayangi Joon dan selalu mendahulukan Joon. Ia suka menolong orang-orang tanpa pamrih dan memiliki hati yang lembut. Ia juga memiliki perasaan kepada Ji Young.

7. Kim Joon sebagai Bae Joon



Gambar 2.8 Kim Joon/Bae Joon

Bae Joon merupakan anak dari Sung Min yang suka bermain dengan teman-temannya bersama Dae Bum, memiliki pemikiran yang dewasa, dan terkadang suka menjahili Yeo Reum bersama teman-temannya. Meskipun begitu, Joon menjadi anak yang lebih baik setelah insiden ia menemukan uang tunai milik Yeo Reum.

## 2.4 Sinopsis Drama Korea *Summer Strike*

*Summer Strike* (judul asli: “아무것도 하고 싶지 않아” atau “*Amugeotdo Hago Sipji Anha*”) mengangkat kisah potongan kehidupan atau *slice of life* dari latar belakang Lee Yeo Reum dan para warga di desa Angok. Drama ini juga mengangkat kisah cinta dan persahabatan antara Lee Yeo Reum (Kim Seol Hyun) dan An Dae Bum (Im Si Wan), Kim Bom (Shin Eun Soo) dan Heo Jae Hoon (Bang Jae Min) serta Cho Ji Young (Park Ye Young) dan Bae Sung Min (Kwak Min Gyu).

Lee Yeo Reum yang pekerja keras adalah seorang pekerja kantoran di salah satu perusahaan penerbitan. Sayangnya, karena dirinya selalu tidak dihargai dan dimanfaatkan oleh atasan dan rekan kerjanya serta ditambah hubungannya yang gagal, membuatnya memilih untuk berhenti dari pekerjaannya. Namun, tidak lama setelah itu, kabar duka atas meninggalnya sang ibu membuatnya terpukul hebat.

Melewati semua kesulitan, akhirnya Lee Yeo Reum memilih pindah ke desa Angok dan tidak ingin melakukan apa-apa alias ia menyatakan pemogokan atas kehidupannya. Ia ingin mencari jati dirinya dan tidak akan menyesali apapun lagi. Sementara itu, ada petugas perpustakaan Angok bernama An Dae Bum yang pemalu dan tidak banyak bicara. Ia adalah seorang jenius matematika yang dulunya bersekolah di universitas di Seoul dan mengerjakan rumus baru bersama Profesor Lee. Namun, karena suatu insiden An Dae Bum berhenti melanjutkan rumusnya dan memilih bekerja dan tinggal di desa Angok.

Lee Yeo Reum dan An Dae Bum bertemu dan mulai menjalin komunikasi di tengah masalah yang muncul di sekitar mereka. Drama Korea *Summer Strike* menyajikan kisah remaja dan pertengahan dewasa di era modern, nuansa tenang dan *healing* terasa dalam drama Korea bergenre *romance* dan *slice of life* ini.

Drama Korea *Summer Strike* tidak hanya menggambarkan tentang kehidupan di desa Angok, tetapi juga tentang dunia romansa, persahabatan, kekeluargaan, dan keinginan untuk mengatasi semua rintangan dan masalah yang ada. Dengan latar belakang yang kuat dari kehidupan yang keras, drama ini menawarkan pandangan mendalam tentang tekad individu untuk mengejar kebahagiaan dan pengakuan, terlepas dari segala tekanan dan prasangka yang menghadang.

## 2.5 Nominasi dan Penghargaan Drama Korea *Summer Strike*

Drama Korea *Summer Strike* masuk ke dalam 4 nominasi kategori utama di LA WEB Festival 2023, di antaranya:

1. *Best Actress*
2. *Best Pictures*
3. *Best Director*
4. *Best Actor*

Tidak hanya itu, drama ini juga menempati peringkat kesepuluh dalam kategori *Buzzworthy Dramas* dan mendapatkan rating 9,3/10 pada aplikasi Viki.

### BAB III

#### TEMUAN PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan temuan penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan pengetahuan yang diperoleh dari para narasumber, yaitu mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung. Metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi, yaitu empat informan dari mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung. Penelitian ini dilaksanakan dengan berpegang pada tujuan yang telah ditetapkan, yakni untuk mengetahui resepsi penonton tentang *Love Language* pada drama Korea *Summer Strike* terhadap mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung.

Dalam bab ini, peneliti akan menguraikan data-data yang berhasil terkumpul melalui respons informan terhadap pertanyaan penelitian mengenai resepsi penonton tentang *Love Language* pada drama Korea *Summer Strike* terhadap mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung. Penelitian ini menganalisis resepsi penonton terhadap *Love Language* yang direpresentasikan oleh para tokoh dalam drama Korea *Summer Strike*.

Data yang disajikan merupakan hasil pengumpulan data primer yang dihasilkan dari suatu penelitian, yang kemudian dianalisis untuk mendapatkan hasil yang relevan. Data primer ini diperoleh melalui proses wawancara mendalam oleh peneliti secara langsung dan tidak langsung dengan menggunakan panduan wawancara kepada narasumber yang terlibat. Penelitian ini lebih objektif dan akurat

karena peneliti melakukan penggalian tambahan melalui metode wawancara mendalam dengan informan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana resepsi penonton tentang *Love Language* pada drama Korea *Summer Strike*.

Wawancara dilakukan pada tanggal 10-15 Juli 2024. Wawancara ini dilakukan di Universitas Islam Sultan Agung dan *google meet*. Untuk tahap analisis, yang dilakukan oleh peneliti adalah membuat *preferred reading*, membuat daftar pertanyaan atau *interview guide* untuk wawancara, mengumpulkan data, dan analisis data.

### 3.1 *Data Condensation*

*Data condensation* merujuk pada proses memilih, pemfokusan, penyederhanaan, peringkasan, dan transformasi data yang muncul di dalam catatan lapangan tertulis atau transkrip wawancara (Miles & Huberman, 1994). Tahap ini peneliti melakukan pengumpulan dari hasil data wawancara mendalam (*in depth interview*) yang telah dilakukan kepada audiens (khalayak) atau informan. Berikut *data condensation* dari penelitian ini, yaitu:

#### 3.1.1 **Identitas Informan**

Dalam konteks penelitian ini, informan merujuk kepada individu yang secara konsisten melanggar prinsip kepercayaan untuk menyampaikan informasi terkait dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan dari informan berupa transkrip wawancara yang panjang dan relevan dengan isu penelitian, yang kemudian dijadikan dasar untuk

membenarkan argumen penelitian. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan empat orang informan.

1. Informan I

- Nama : Pram
- Pekerjaan : Mahasiswa
- Angkatan : 2020
- Usia : 21 tahun

2. Informan II

- Nama : Ega
- Pekerjaan : Mahasiswa
- Angkatan : 2020
- Usia : 21 tahun

3. Informan III

- Nama : Laila
- Pekerjaan : Mahasiswa
- Angkatan : 2020
- Usia : 22 tahun

4. Informan IV

- Nama : Atiq
- Pekerjaan : Mahasiswa
- Angkatan : 2020
- Usia : 21 tahun





Dalam melakukan analisis resepsi, hal-hal yang akan dilakukan ialah menentukan *preferred reading* terhadap *scene* atau adegan yang merepresentasikan *Love Language* dari dalam drama Korea *Summer Strike*, melakukan wawancara, dan analisis data dengan mendeskripsikan hasil wawancara.

### **3.1.2 *Encoding : Preferred Reading Love Language* pada Drama Korea *Summer Strike***

*Encoding* adalah proses menginterpretasikan pesan yang dikirimkan produsen media terhadap pihak penerima atau khalayak. Pada tahap ini peneliti akan mencari dan mengidentifikasi simbol, kode, dan pesan pada teks media, kemudian menetapkan *preferred reading*. Tahapan *preferred reading* dilakukan untuk mengetahui pemaknaan pesan khalayak karena pemaknaan pesan yang diterima khalayak tidak selalu sama. Ada dua kemungkinan dalam pemaknaan pesan, yaitu kesepemahaman dan ketidaksepemahaman. *Preferred reading* dalam penelitian ini adalah drama Korea *Summer Strike* sebagai media yang menampilkan *love language*. Tahapan ini peneliti menentukan kode-kode dominasi yang disampaikan drama Korea *Summer Strike* terhadap *love language* yang ditampilkan. *Preferred reading* diambil dari drama Korea *Summer Strike* yang tayang pada bulan November-Desember 2022.

***Preferred Reading Love Language Drama Korea Summer Strike***

Tabel 3.1 Daftar *Preferred Reading* Drama Korea *Summer Strike*

No.	Love Language	Episode	<i>Preferred Reading</i>
1.	<i>Words of Affirmation</i>	1	Yeo Reum dan ibunya sama-sama mengatakan saling mencintai sebelum tidur.
		3	Ji Young bertanya pada Dae Bum apakah Dae Bum tahu bahwa dia sangat menyayanginya.
		4	Jae Hoon mengatakan dirinya cemas pada Bom dan ingin menemui Bom karena dia rindu pada Bom.
			Yeo Reum berterima kasih pada Bom atas sup pollock kering pemberian Bom dan mengatakan itu sangat enak.
			Yeo Reum meminta maaf karena sudah salah menilai Bom dan Bom juga meminta maaf karena sudah kejam dan mengatakan bahwa salahnya Yeo Reum harus membayar mahal Gyeoul (seekor anjing) yang ditemuinya di pondok.
		5	Dae Bum mengatakan makanan buatan nenek Bong Soon enak.
		8	Jung Hoon (ayahnya Bom) menulis surat untuk ibunya atau neneknya Bom yang bertuliskan, "Aku makan dengan baik di sini. Aku berolahraga setiap hari. Kondisiku jauh lebih baik sekarang. Akhirnya, aku bisa melihat jelas dan saat berkaca sekarang. Maafkan aku atas semua perbuatanku kepada Ibu dan anak-anak, Bu. Seluruh hidup Ibu hanyalah perjuangan, Bu. Hatiku hancur untuk Ibu. Saat aku keluar dari sini, aku akan bersikap baik ke Ibu. Sampaikan salamku kepada Bom dan Ha Neul juga."
		9	Yeo Reum mengatakan makanan buatan neneknya Bom seperti masakan ibunya.

		10	Yeo Reum berkata bahwa dia merindukan Bom dan bertanya apakah Bom sudah makan.
2.	<i>Quality Time</i>	1	Yeo Reum dan ibunya saling berbincang melalui panggilan telepon saat Yeo Reum sedang istirahat kerja.
			Yeo Reum dan ibunya saling berbincang sebelum tidur.
		3	Yeo Reum dan Dae Bum menghabiskan waktu bersama di perpustakaan memperbaiki buku sambil berbincang.
		5	Yeo Reum dan Dae Bum saling berbincang saat berjalan kaki pulang bersama.
		6	Dae Bum dan Yeo Reum berlari bersama menuju restoran ayam goreng dan makan ayam goreng bersama sambil berbincang.
		7	Dae Bum dan Yeo Reum lari pagi bersama sampai di pantai.
		8	Yeo Reum, Dae Bum, Bom, dan Jae Hoon pergi berlibur ke desa Dongcheon, memetik buah persik bersama di kebun, dan bermain air bersama di air terjun.
			Yeo Reum dan Dae Bum saling mengungkapkan perasaan nyaman pada satu sam lain saat duduk di luar rumah di desa Dongcheon.
		9	Yeo Reum dan Dae Bum saling mengirim pesan teks sampai Subuh dan lari pagi bersama sambil melanjutkan dengan panggilan telepon.
			Yeo Reum dan Bom berbincang sebelum tidur.
		11	Bom dan Jae Hoon berjalan bersama di pinggir pantai sambil berbincang.
3.	<i>Acts of Service</i>	3	Dae Bum berlari di tengah hujan agar bisa memberikan Yeo Reum payung.
			Dae Bum mengantar dan menunggu Ji Young sampai selesai ujian.
		4	Dae Bum membantu mencari uang Yeo Reum di setiap pembuangan sampah.

			Sung Min mengatakan kepada Yeo Reum untuk menghubunginya jika ada yang rusak atau butuh sesuatu.
		7	Fakta bahwa Dae Bum menjual makalahnya untuk membayar biaya rumah sakit Bom agar Yeo Reum tidak pindah.
		8	Dae Bum mengukur lantai bekas pijakan Yeo Reum dengan jarinya untuk mengetahui ukuran kaki Yeo Reum.
4.	<i>Receiving Gifts</i>	1	Yeo Reum membawakan sushi dari restoran kesukaan Jae Dong untuknya.
			Yeo Reum membuka paket berisi lauk yang dikirimkan oleh ibunya.
		4	Sung Min memberikan uang pemberian Yeo Reum kepada Joon.
		9	Dae Ho memberikan Bom sekantong roti buatannya.
		11	Dae Bum hadir di saat Yeo Reum tidak tahu mau pergi ke mana.
5.	<i>Physical Touch</i>	1	Yeo Reum dielus rambutnya oleh ibunya saat mereka berbaring bersampingan.
		8	Bom dan Dae Ho berpelukan karena sudah lama tidak bertemu.
			Jae Hoon menarik tangan Bom agar segera berjalan karena hujan, lalu mengelus pipi Bom dan menciumnya di tengah hujan.
		11	Dae Bum memeluk Yeo Reum sebagai tanda memberi kekuatan pada Yeo Reum.
			Yeo Reum menggenggam tangan Dae Bum untuk menenangkannya yang dibalas digenggam oleh Dae Bum.
		12	Yeo Reum dan Dae Bum saling bergandengan tangan di pantai.

Sumber: Olahan Peneliti (2024)

### 1.1.3 Deskripsi Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber atau informan, maka peneliti dapat menganalisis resepsi penonton tentang *Love Language* pada drama Korea *Summer Strike* terhadap mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung sebagai berikut:

#### 1.1.3.1 Pemaknaan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Unissula tentang *Love Language Words of Affirmation* pada Drama Korea *Summer Strike*

*Words of Affirmation* merupakan salah satu bentuk konsep dari *Love Language* dengan penyampaiannya berupa kata-kata atau dilisankan. Pada drama *Summer Strike* terdapat banyak sekali kata-kata yang termasuk dalam *Words of Affirmation*. Entah disampaikan atau dikatakan oleh Lee Yeo Reum, An Dae Bum, Kim Bom, Heo Jae Hoon, Bae Sung Min, atau sampai para pemeran orang tua sekalipun. *Words of Affirmation* penting di dalam sebuah hubungan agar seseorang tahu niat baik orang lain yang tidak mungkin diketahui tanpa diberitahu terlebih dahulu.

##### 1.1.3.1.1 Kata-kata Sayang atau Cinta Harus Diutarakan Secara Lisan

Menurut **informan pertama**, kata-kata sayang atau cinta tidak harus diutarakan secara lisan. Katanya, itu opsional. Ketika ingin menyampaikan boleh dan ketika tidak ingin menyampaikan juga boleh. Tergantung pilihan seseorang. Saat ingin menyampaikan, itu bukanlah hal yang buruk. Namun, saat ingin memendam, juga bukan sebuah hal yang buruk. Intinya, bagaimana

cara seseorang menyampaikan. Lalu, menurut **informan kedua** dan **keempat**, hal itu sebenarnya penting untuk diutarakan. Apalagi bila pasangan mereka *Love Language*-nya adalah *Words of Affirmation* dan karena seseorang membutuhkan validasi atas penerimaan perlakuan baik dari orang lain. Sedangkan **informan ketiga** berpendapat bahwa kata-kata sayang atau cinta itu tidak harus diutarakan secara lisan.

#### 1.1.3.1.2 Orang Indonesia Mudah Mengatakan Rindu

Menurut **informan pertama**, **kedua**, dan **keempat** sama-sama mengatakan bahwa orang Indonesia sangat mudah mengucapkan rindu karena benar-benar sangat sering diucapkan dan bukan merupakan sebuah hal tabu untuk diungkapkan. Orang Indonesia sudah pasti mudah dan selalu mengatakan rindu karena apalagi bila dengan pasangan sendiri bisa mengatakannya setiap hari dan setiap waktu. Juga orang Indonesia mudah mengatakan rindu karena orang-orang di sekelilingnya bila sedang rindu, mereka langsung memberitahu meskipun ujung-ujungnya seperti hanya sebuah candaan. Sedangkan menurut **informan ketiga**, orang Indonesia tidak mudah untuk mengatakan rindu kepada orang yang dirindunya.

#### 1.1.3.1.3 Menulis Surat untuk Orang Tua

Menurut **informan pertama**, **ketiga**, dan **keempat** sama-sama mengatakan bahwa mereka pernah berpikiran untuk menulis

surat kepada orang tua mereka. **Informan pertama** mengatakan dirinya suka menulis dan karena dirinya laki-laki, dia beranggapan bahwa menyampaikan apapun secara langsung itu merupakan sebuah hal yang berat dan gengsi. Sedangkan menurut **informan kedua**, dia tidak pernah berpikiran untuk menulis surat untuk orang tuanya karena di keluarganya bukan orang yang *love language* utamanya adalah *Words of Affirmation*.

#### 1.1.3.1.4 Orang Indonesia Kurang Ekspresif dalam Memuji Masakan

Menurut **informan pertama**, **kedua**, dan **keempat** sama-sama berpendapat bahwa orang Indonesia sangat ekspresif dalam memuji sebuah makanan karena Indonesia merupakan negara yang memiliki makanan paling kompleks di dunia sehingga ketika mencoba makanan baru, orang-orang pasti selalu mengapresiasi makanan tersebut dengan mengatakan enak dan banyak yang mengatakannya secara blak-blakan. Sedangkan **informan ketiga** mengatakan bahwa orang Indonesia kurang ekspresif dalam memuji sebuah masakan.

#### 1.1.3.1.5 Pentingnya Kata Terima Kasih

Menurut seluruh informan, kata terima kasih itu sangat penting. Kata terima kasih merupakan kata yang sepele, tetapi ketika diucapkan dapat membuat suasana berubah. Ketika mendapatkan kata terima kasih, otomatis seseorang merasa dihargai dan merasa berguna bagi orang lain. Selain itu, terima kasih merupakan salah

satu rasa syukur dan sebuah penghargaan yang dapat mengubah hidup.

#### 1.1.3.1.6 Pentingnya Kata Maaf dan Sulitnya untuk Dikatakan

Seluruh informan berpendapat sama dengan mengatakan bahwa kata maaf itu juga sangat pentingnya dengan kata terima kasih. Orang Indonesia itu tidak sulit dalam mengucapkan kata maaf karena bukan sebuah hal yang tabu dan manusia terlahir dari kata maaf.

#### 1.1.3.1.7 Kata-kata Paling Ikonik dari Bahasa Korea

Menurut **informan pertama**, kata-kata yang paling ikonik baginya adalah ketika seseorang mengatakan *jinjja*. Sedangkan menurut **informan kedua**, kata-kata yang paling ikonik baginya adalah *saranghae*, *gomawo*, dan *gwaenchana*. Lalu, **informan ketiga** mengatakan bahwa kata-kata yang paling ikonik baginya adalah *gwaenchana* atau *gwaenchanyo*. Kemudian, **informan keempat** berpendapat bahwa kata-kata yang paling ikonik baginya adalah *gomawo* dan *gwaenchana*.

#### 1.1.3.2 Pemaknaan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Unissula tentang *Love Language Quality Time* pada Drama Korea *Summer Strike*

*Quality Time* merupakan salah satu bentuk konsep dari *Love Language* berupa menghabiskan waktu bersama dengan pasangan ataupun orang-orang yang disayangi. Dalam drama Korea *Summer*



*Strike* terdapat berbagai adegan atau *scene* yang dilakukan para pemerannya dalam menghabiskan waktu bersama orang-orang di sekitarnya ataupun sendirian. *Quality Time* penting dilakukan agar menambah kedekatan antar satu sama lain ketika memutuskan membagi waktu untuk *Quality Time* bersama.

#### 1.1.3.2.1 *Quality Time* Tanpa Bertemu atau Berjauhan

Menurut seluruh informan, *scene-scene* yang disebutkan dalam pertanyaan masih bisa disebut *Quality Time* karena yang menjadi tolak ukur *Quality Time* adalah waktu. *Quality Time* juga tidak hanya untuk tatap muka saja. Meskipun tidak berada di ruangan dan tempat yang sama atau berjauhan, hal-hal tersebut masih termasuk ke dalam *Quality Time*.

#### 1.1.3.2.2 Melakukan Perjalanan atau Pergi ke Tempat-tempat Tertentu

Menurut seluruh informan, melakukan perjalanan atau pergi ke tempat-tempat tertentu bersama seseorang itu sudah cukup bagi mereka dalam menghabiskan waktu.

#### 1.1.3.2.3 Perpustakaan Menjadi Tempat yang Direkomendasikan untuk Menghabiskan Waktu Bersama

Menurut **informan pertama** dan **keempat**, perpustakaan menjadi sebuah opsional dalam menghabiskan waktu bersama pasangan karena perpustakaan bukan merupakan tempat yang buruk juga untuk dijadikan tempat berkencan apalagi kalau pasangan mereka memang suka membaca buku. Bila satu atau dua kali

*Quality Time* bersama pasangan di perpustakaan tidak apa-apa, tetapi tidak terlalu direkomendasikan karena di perpustakaan harus diam. Sedangkan menurut **informan kedua**, perpustakaan menjadi tempat yang paling direkomendasikan karena perpustakaan merupakan salah satu tempat yang tenang untuk fokus pada hal yang sama-sama dikerjakan. Jadi, menurutnya, bila ada pekerjaan yang sama dengan pasangan, mereka bisa mengerjakannya bersama di perpustakaan sambil menghabiskan waktu bersama. Lalu, **informan ketiga** mengatakan bahwa perpustakaan tidak menjadi tempat yang direkomendasikan untuk menghabiskan waktu bersama pasangan karena di perpustakaan harus diam. Jadi, tidak bisa mengobrol bersama pasangan.

#### 1.1.3.2.4 Sering Lari Pagi Bersama Pasangan

Menurut **informan pertama**, bila melakukan lari pagi di setiap kesempatan akan terasa sangat menyenangkan dan bukan merupakan hal yang buruk juga. Akan tetapi, tidak setiap hari karena tidak bisa menyamakan *real life* kita dengan *real life* di drama Korea. Sedangkan menurut **informan kedua, ketiga, dan keempat** berpendapat sama bahwa sering lari pagi bersama pasangan membuat mereka senang. Ketika dibayangkannya sudah sangat seru dan bisa menambah kedekatan karena ada aktivitas bersama.

#### 1.1.3.2.5 *Deep Talk* Sebelum Tidur

Menurut seluruh informan, *deep talk* merupakan *Quality Time* terbaik karena menjadi sebuah hal menyenangkan untuk dilakukan karena merupakan komunikasi dari hati ke hati.

#### 1.1.3.2.6 Berjalan Kaki Bersama Sambil Berbincang

Menurut **informan pertama**, **kedua**, dan **ketiga**, mereka menikmati melakukan jalan kaki bersama sambil berbincang karena tentu saja orang-orang jarang melakukan. Apalagi di Indonesia sudah jarang dilakukan karena lebih sering menggunakan transportasi. Sedangkan, **informan keempat** berpendapat bahwa susah untuk menikmati hal tersebut karena di Indonesia sudah mager dan malas duluan.

#### 1.1.3.2.7 Makan Bersama Sambil Berbincang

Menurut seluruh informan, makan bersama sudah cukup bagi mereka untuk menikmati waktu kebersamaan dengan pasangan karena makan itu adalah sebuah hal menyenangkan. Ketika sebelum makanan datang, lalu mereka berbincang bersama pasangan, hal tersebut menjadi salah satu *Quality Time* yang menarik dan bagus.

#### 1.1.3.2.8 Pentingnya Pengungkapan Diri

Menurut **informan pertama**, pengungkapan diri kepada seseorang itu antara penting dan tidak penting atau dengan kata lain setengah-setengah. Dia bisa menyampaikan hal yang dirasakan dan dipikirkan, tapi tidak bisa ke semua orang. Sedangkan menurut

**informan kedua, ketiga, dan keempat**, hal tersebut sangat penting untuk dilakukan. Dari segi pasangan, seseorang bisa sama-sama mengetahui dan saling mengerti, jadi semakin paham antara satu sama lain. Dari segi pertemanan, seseorang bisa mengetahui apa yang sedang teman atau sahabatnya rasakan. Dari segi orang tua dan anak, kualitas keluarga, hubungan, dan pola komunikasi dalam keluarga akan berjalan dengan baik.

### 1.1.3.3 Pemaknaan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Unissula tentang *Love Language Acts of Service* pada Drama Korea *Summer Strike*

*Acts of Service* merupakan salah satu bentuk konsep dari *Love Language* berupa tindakan membantu pasangan atau orang di sekitar tanpa atau diminta terlebih dahulu. An Dae Bum sering bertindak membantu Lee Yeo Reum atau orang-orang di sekitarnya tanpa ada meminta kepadanya. Hal tersebut menandakan bahwa An Dae Bum adalah orang yang sangat peka dan memiliki jiwa sosial yang tinggi dengan bentuk *Love Language Acts of Service*. *Acts of Service* penting di dalam suatu hubungan sebagai bentuk menunjukkan perhatian dan kasih sayang melalui tindakan.

#### 1.1.3.3.1 Mengukur Lantai Menggunakan Tangan untuk Membelikan Sepatu Baru

Menurut seluruh informan, *scene* tersebut merupakan *scene* yang sangat populer. *Scene* itu merupakan hal yang sangat menarik

dan sangat bagus untuk dilakukan karena dilihat dari effort atau kesungguhan dari tokoh An Dae Bum untuk memberikan sepatu baru kepada Lee Yeo Reum.

#### 1.1.3.3.2 Mengantar ke Tempat Tujuan

Menurut seluruh informan, tindakan tersebut adalah sebuah perhatian, hal yang sangat baik sekali dan benar-benar menggambarkan *acts of service* karena seseorang harus berguna untuk orang lain.

#### 1.1.3.3.3 Berlari di Tengah Hujan untuk Memberikan Payung

Menurut seluruh informan, tindakan tersebut merupakan tindakan yang sangat keren, bagus, dan menarik karena titik mencintai seseorang adalah ketika seseorang tidak memikirkan dirinya sendiri dan itu yang dilakukan oleh An Dae Bum. Tindakan tersebut juga merupakan tindakan romantis dibalik kesungguhan An Dae Bum rela kehujanan untuk memberikan payung kepada Lee Yeo Reum.

#### 1.1.3.3.4 Mencari Uang di Tempat Pembuangan Sampah

Seluruh informan berpendapat sama dengan mengatakan bahwa An Dae Bum benar-benar menunjukkan *acts of service*. Tindakan tersebut tidak hanya membuat terharu dan mengesankan, tetapi juga terlihat lucu bagi informan terakhir.

#### 1.1.3.3.5 Membayar Tagihan Rumah Sakit

Menurut **informan pertama** dan **kedua**, sebenarnya tindakan tersebut tidak wajar, tetapi ketika dimana seseorang sudah mencintai seseorang, dia sudah tidak bisa memikirkan dirinya sendiri. Jadi, yang dilakukan oleh Dae Bum itu tidak wajar, tetapi bila konteksnya tentang cinta atau *Love Language*, tindakan tersebut menjadi hal yang wajar-wajar saja. Selain itu, juga tergantung dari sudut pandang masing-masing. Bila dari sudut pandangnya Dae Bum, wajar karena takut kehilangan. Bila dari sudut pandangnya Yeo Reum, tidak wajar. Namun, kalau dari sudut pandang penonton darinya itu sebenarnya merupakan tanda kasih sayang karena sama-sama takut kehilangan. Sedangkan, **informan ketiga** dan **keempat** mengatakan bahwa tindakan tersebut wajar karena apabila seseorang sudah mencintai orang lain, pasti ada saja yang mungkin dilakukan untuk orang tersebut atau dengan kata lain apapun dilakukan.

#### 1.1.3.3.6 Tindakan yang Biasanya Dilakukan Orang Indonesia

Menurut **informan pertama**, salah satu tindakan *acts of service* yang biasanya orang Indonesia lakukan adalah memberitahu pengendara motor lain bila standar motornya belum naik saat dikendarai. Sedangkan menurut **informan kedua**, tindakan *acts of service* orang Indonesia yang biasanya dilakukan adalah membukakan penutup botol, menurunkan pijakan atau *step* motor,

dan membantu mengumpulkan barang-barang seseorang yang tercecer. Lalu, **informan ketiga** berpendapat bahwa salah satu tindakan *acts of service* orang Indonesia yang biasanya dilakukan adalah menjemput pacar. Kemudian, **informan keempat** mengatakan tindakan *acts of service* orang Indonesia yang biasanya dilakukan adalah saat orang tua yang tiba-tiba menyetrika baju anaknya dan saat seseorang menurunkan pijakan atau *step* motor.

#### 1.1.3.4 Pemaknaan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Unissula tentang *Love Language Receiving Gifts* pada Drama Korea *Summer Strike*

*Receiving Gifts* merupakan salah satu bentuk konsep *Love Language* berupa memberi hadiah. Hadiah dapat berupa barang atau hanya sekadar memberikan bentuk kehadiran. An Dae Bum dan Lee Yeo Reum sering saling memberikan hadiah kecil juga sering hadir di saat salah satu sedang dalam keadaan sedih atau terpuruk pada satu sama lain. *Receiving Gifts* penting di dalam suatu hubungan agar pasangan merasa tambah dicintai dan dipedulikan oleh pasangannya.

##### 1.1.3.4.1 Memberikan Kehadiran atau Memberikan Hadiah

Menurut **informan pertama**, memberikan kehadiran ataupun memberikan hadiah dapat dilakukan tergantung kepribadian orang yang akan diberikan itu seperti apa karena ada segelintir orang yang memang tidak bisa diganggu sehingga mereka hanya ingin menyendiri. Jadi, menurutnya lebih baik memberikan sebuah hadiah

atau sesuatu seperti makanan karena terkadang ketika seseorang sedang sedih, mereka tidak menjaga makan mereka. Namun, ada juga seseorang yang ketika sedih, mereka tidak bisa sendirian. Mereka cenderung mencari teman untuk bercerita. Sedangkan menurut **informan kedua, ketiga, dan keempat**, dibandingkan memberikan hadiah, mereka lebih memilih untuk ditemani karena meskipun di dalam satu ruangan mereka tidak melakukan apa-apa atau sibuk masing-masing, itu sudah merupakan hadiah yang lebih dari apapun karena orang tersebut adalah orang benar-benar mereka senang dan sayangi.

#### 1.1.3.4.2 Hadiah Harus Mahal

Menurut seluruh informan, memberikan sebuah hadiah tidak harus mahal. Ketika memberikan sebuah hadiah, itu bukanlah tentang nominal, melainkan tentang makna apa yang ingin disampaikan. Menurutnya, nominal dari sebuah barang yang diberikan tidak menjadi sebuah tolak ukur lagi. Memberikan sebuah hadiah itu tidak perlu dilihat dari harganya karena bila seseorang memberikannya dengan ikhlas dan tulus, pasti akan diterima apapun itu.

#### 1.1.3.4.3 Membuat Makanan Sendiri Terasa Lebih Tulus

Menurut seluruh informan, ketika seseorang diberikan makanan oleh pasangannya atau kerabat dan lain-lain, itu menjadi sebuah hal yang menyenangkan. Hal tersebut sudah dilakukan



dalam beberapa periode tahun, tapi sampai sekarang masih tren dilakukan. Selain itu, membuat makanan sendiri terasa lebih tulus untuk diberikan kepada seseorang karena mereka membuatnya dengan hati-hati, dengan rasa senang, dengan kebahagiaan, dan terutama dengan rasa cinta.

#### 1.1.3.4.4 Memberikan Uang

Menurut **informan pertama** dan **keempat**, memberikan uang bukanlah salah satu bentuk *Receiving Gifts* karena bila seseorang memberikan nominal, itu hanyalah sebuah mentahan. Bila orang tua yang memberikan uang kepada anaknya, hal tersebut adalah bentuk kewajiban. Sedangkan menurut **informan kedua**, hal tersebut termasuk ke dalam *Receiving Gifts* secara tidak langsung. **Informan ketiga** mengatakan bahwa memberikan uang itu tidak selalu termasuk ke dalam *Receiving Gifts*.

#### 1.1.3.4.5 *Receiving Gifts* Hanya Berupa Hadiah yang Dapat Dilihat dan Disentuh

Menurut **informan pertama** dan **keempat**, *Receiving Gifts* itu harus berupa sesuatu yang bisa dilihat dan disentuh mau sekecil apapun barangnya karena bila tidak seperti kedua hal tersebut, maka sudah termasuk ke dalam bahasa cinta yang lain. Sedangkan menurut **informan kedua** dan **ketiga**, *Receiving Gifts* tidak hanya berupa hadiah yang dapat disentuh dan dilihat karena hadiah

memiliki berbagai macam bentuk. Misalnya, seperti kehadiran itu termasuk ke dalam *Receiving Gifts*.

### 1.1.3.5 Pemaknaan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Unissula tentang *Love Language Physical Touch* pada Drama Korea *Summer Strike*

*Physical Touch* merupakan salah satu bentuk konsep *Love Language* berupa sentuhan fisik. Sentuhan fisik dapat berupa berpegangan tangan, memeluk, mencium, dan berhubungan badan. Para pemeran di dalam drama Korea *Summer Strike* sering berpegangan tangan dan memeluk. Entah dalam keadaan baik-baik saja atau tidak baik-baik saja. *Physical Touch* juga penting di dalam sebuah hubungan bila pasangan kita memiliki *Love Language Physical Touch* atau saat dia merasa dicintai dengan disentuh. *Physical Touch* dapat dapat menambah keharmonisan dalam suatu hubungan.

#### 1.1.3.5.1 Memeluk Lawan Jenis Normal di Indonesia

Menurut **informan pertama** dan **keempat**, berpelukan dengan lawan jenis bisa normal dan tidak normal karena menurutnya, orang Indonesia itu sangat ekspresif dalam konteks rindu. Jadi, bisa saja normal. Namun, ada beberapa ajaran agama tertentu yang tidak memperbolehkan sehingga menjadi tidak normal dalam pandangan agama. Karena Indonesia itu mayoritasnya muslim, jadi bukan mahram bila berpelukan dengan lawan jenis. Menurut **informan kedua** hal tersebut merupakan hal yang normal

di Indonesia karena Indonesia terkenal dengan silaturahmi dan solidaritasnya. Jadi, merupakan salah satu hal yang penting, tetapi tergantung kondisi. **Informan ketiga** berpendapat bahwa hal tersebut tidak normal karena Indonesia masih menganggap bahwa laki-laki dan perempuan tidak seharusnya berdekatan apalagi bersentuhan.

#### 1.1.3.5.2 Berciuman Wajar Bagi Anak SMA di Korea

Menurut **informan pertama, kedua, dan ketiga** berpendapat sama, yaitu hal tersebut tidak wajar dilakukan dan tidak baik. Menurut mereka, tidak hanya agama, melainkan lingkungan sosial yang ada di Indonesia juga tidak memperbolehkan hal tersebut, tidak menormalisasikan. Jadi, menurut mereka hal tersebut tidak sesuai dengan budaya yang ada di Indonesia ditambah konteksnya masih anak SMA. Sedangkan menurut **informan keempat**, bila dilihat dari dramanya wajar-wajar saja karena budaya di Korea memang seperti itu. Namun, bila di Indonesia tidak wajar.

#### 1.1.3.5.3 Kasih Sayang Dapat Dilihat Secara Jelas Melalui Sentuhan

Menurut **informan pertama, kedua, dan keempat**, kasih sayang dapat dilihat secara jelas melalui sentuhan. Apalagi konteksnya orang tua dimana seseorang sudah beranjak dewasa, tetapi masih mendapat *Physical Touch* atau perlakuan yang sama seperti saat seseorang itu masih kecil, hal tersebut sangat baik dan menyenangkan sekali. Sedangkan menurut **informan ketiga**,

sentuhan tidak dapat memperlihatkan dengan jelas kasih sayang seseorang.

#### 1.1.3.5.4 Berpegangan Tangan dengan Lawan Jenis Wajar di Indonesia

Menurut **informan pertama** dan **kedua**, berpegangan tangan masih wajar atau dapat dinormalisasikan di Indonesia karena merupakan salah satu bentuk pengungkapan rasa cinta. Walaupun ada yang tidak diperbolehkan di dalam agama, tetapi konteksnya tidak seberat berpelukan ataupun berciuman. Sedangkan menurut **informan ketiga** mengatakan bahwa hal tersebut sebenarnya tidak wajar, tapi berpegangan tangan masih lebih mending daripada bergendongan. **Informan keempat** berpendapat bahwa berpegangan tangan dengan lawan jenis seharusnya tidak wajar di budaya Indonesia.

#### 1.1.3.5.5 *Physical Touch* Bekerja Selain Menunjukkan Rasa Sayang

Menurut seluruh informan, *Physical Touch* dapat bekerja sebagai tanda saling *support* yang tidak ada kaitannya sama sekali dengan rasa kasih sayang. Selain itu, juga sebagai tanda menenangkan seseorang saat sedang merasa sedih atau tidak baik-baik saja, dan menguatkan seseorang saat sedang kalut.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

Pada bab ini, peneliti menyajikan kembali data hasil wawancara yang telah dilakukan untuk mencapai proses penyusunan kesimpulan. Melihat dari hasil penelitian, penulis mendapatkan sebuah pemaknaan penonton pada drama Korea yang berjudul *Summer Strike*. Dalam penelitian ini menggunakan teori analisis resepsi Stuart Hall yang berfokus pada cara khalayak memberi makna pada isi pesan yang disampaikan dari media. Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan yang berbeda latar belakang budaya dan sesuai dengan kriteria penelitian. Penulis menemukan informan yang sesuai, yaitu informan pertama Pram, informan kedua Ega, informan ketiga Laila, dan informan keempat Atiq. Penulis mendapatkan posisi tanggapan penonton dalam menerima makna isi pesan informasi pada drama Korea yang berjudul *Summer Strike* dalam analisis resepsi, yaitu *dominant hegemonic position*.

Pada analisis resepsi, setelah melakukan wawancara dengan beberapa informan yang peneliti pilih dan sesuai dengan kebutuhan untuk melakukan wawancara, maka kemudian peneliti akan menganalisa hasil dari wawancara dan melakukan *decoding*.

#### **4.1    *Decoding***

Setelah dilakukannya proses *encoding* di bab 3, kemudian pesan disampaikan melalui pesan yang dipilih. Dimana khalayak melakukan proses

*decoding* dengan menginterpretasikan dan memahami isi pesan berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan konteks pribadi. Proses decoding bersifat aktif, bukan pasif. *Decoding* mengacu pada proses penerjemahan kode-kode tersebut oleh khalayak untuk menemukan makna dari teks. Dimana khalayak memainkan peran penting dalam membentuk makna pesan berdasarkan latar belakang yang berbeda-beda sehingga dapat ditekankan bahwa komunikasi adalah proses dua arah yang dinamis dan kompleks, dengan pembuat pesan dan khalayak sama-sama berkontribusi dalam penciptaan makna.

Posisi khalayak dibagi menjadi tiga oleh Stuart Hall (Pujarama & Yustisia, 2020), yaitu:

1. Posisi Dominan (*Dominant Hegemonic Position*)

Dalam posisi ini khalayak menerima pesan yang disampaikan dari media. Baik media dan khalayak sama-sama menggunakan cara pandang dari budaya dominan yang berlaku. Dalam posisi ini terjadi pertukaran komunikasi yang sempurna karena khalayak menerima secara penuh pesan dari media. Khalayak akan mengambil makna yang mengandung arti dari adegan atau *scene* drama Korea *Summer Strike* tentang *Love Language* dan memaknai sesuai dengan makna yang dimaksud (*preferred reading*) yang ditawarkan teks media. Dalam hal ini khalayak memberikan pandangan positif terhadap teks dan menyetujui akan *Love Language* pada drama Korea *Summer Strike*.

Informan lebih banyak langsung menyetujui pada *Love Language* bentuk *Words of Affirmation*. Seperti halnya keempat informan mengatakan

setuju bahwa kata ‘maaf’ dan ‘terima kasih’ itu sangat penting untuk dikatakan karena kata ‘terima kasih’ sebagai tanda apresiasi kepada seseorang yang telah membantu, memberikan sesuatu atau memuji kita. Sedangkan kata ‘maaf’ sebagai tanda kita memiliki perasaan bersalah ketika tidak sengaja berbuat salah pada orang lain sehingga kita mengucapkan ‘maaf’ karena kita menghargai mereka yang telah memaklumi kesalahan kita.

## 2. Posisi Negosiasi (*Negotiated Position*)

Dalam posisi ini khalayak secara umum menerima ideologi dominan, namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu (melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya yang bisa jadi disesuaikan dengan budaya setempat atau *frame of reference* yang mereka miliki). Khalayak cukup memahami apa yang ditampilkan media, namun tidak semuanya dimaknai sama. Hal ini menunjukkan dimana pesan dinegosiasikan.

Informan juga menempati posisi negosiasi ini karena berbagai faktor yang mempengaruhinya seperti pengalaman dan latar belakang. Seperti halnya informan yang bersikap kritis dalam memahami dan menanggapi *Love Language* bentuk *Physical Touch*, sebagian tidak setuju akan tindakan *Physical Touch* karena adanya perbedaan budaya, norma, dan agama di Indonesia. Budaya di Korea mewajarkan sentuhan fisik dengan lawan jenis atau dengan kata lain sentuhan fisik bukanlah hal yang baru lagi bagi mereka. Sedangkan di Indonesia, terdapat beberapa larangan sentuhan fisik

dengan lawan jenis karena agama mereka yang melarang. Seperti agama Islam yang tidak memperbolehkan sentuhan fisik dengan lawan jenis yang bukan mahram. Namun, di samping itu terkadang ada beberapa sentuhan yang masih bisa dinormalisasikan di masyarakat diluar dari larangan agama, seperti berpegangan tangan atau berjabat tangan. Hal tersebut dapat menjadi alasan bahwa informan setuju akan *Physical Touch*, tetapi memodifikasi alasan yang tepat dalam menanggapi sentuhan.

### 3. Posisi Oposisi (*Oppositional Position*)

Dalam posisi ini khalayak secara kritis mengubah pesan atau kode yang diberikan media dengan pesan atau kode alternatif. Khalayak memiliki cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media. Dalam posisi ini khalayak menolak pesan media karena bisa jadi itu berbeda dengan pengetahuan atau nilai yang dianutnya.

Dari resepsi tentang *Love Language*, ada informan yang berada pada posisi oposisi atau *oppositional position*. Posisi ini terjadi ketika informan berpikir kritis dan mengubah pesan yang disampaikan oleh media. Seperti perpustakaan yang tidak direkomendasikan untuk menjadi tempat menghabiskan waktu bersama pasangan. Hal tersebut dapat dilihat bahwa informan langsung menentang atau menolak bahwa perpustakaan bukanlah tempat rekomendasi untuk menghabiskan waktu bersama pasangan karena perpustakaan identik dengan ketenangan atau tidak boleh berisik.



## 4.2 *Data Display*

### 1. Drama Korea *Summer Strike*

Drama Korea *Summer Strike* tayang pada bulan November-Desember 2022 lalu. Drama ini menceritakan seorang wanita bernama Lee Yeo Reum yang memutuskan pindah ke desa Angok setelah meninggalnya sang ibu dan berhenti dari pekerjaannya. Di sana dia bertemu dengan An Dae Bum, seorang pustakawan di perpustakaan Angok. Selain An Dae Bum, Lee Yeo Reum juga bertemu dengan Cho Ji Young, Bae Sung Min, Kim Bom, Heo Jae Hoon, dan yang lainnya. Dari pemeran-pemeran tersebut menampilkan adegan-adegan romantis antara para pemeran yang saling menyukai. Hal ini mengantarkan pada setiap tindakan-tindakan romantis tersebut merupakan representasi dari *Love Language*. Hal tersebut memberikan banyak komentar positif bagi drama ini dari para penonton.

### 2. *Love Language*

Drama Korea *Summer Strike* mendapat banyak perhatian dari penonton Indonesia karena representasi *love language*-nya dinilai menarik, menggemaskan, dan lucu yang didukung dengan alur cerita, latar, dan para pemerannya yang sangat memukau. Berikut kelima *love language* tersebut:

#### 1. *Words of Affirmation*

Pada episode 1, ada adegan atau scene dimana Lee Yeo Reum dan ibunya berbincang sebelum tidur. Di akhir adegan keduanya sama-sama mengatakan saling mencintai. Adapun pada episode 5 terdapat adegan dimana neneknya Bom bertanya keadaan kepada Bom mengenai

wajahnya Bom yang terluka. Lalu, pada episode 9 terdapat adegan dimana An Dae Bum memuji Lee Yeo Reum dengan mengatakan bahwa Lee Yeo Reum sangat cantik di hari setelah mereka menonton bioskop bersama.

## 2. *Quality Time*

Pada episode 3, ada adegan dimana Lee Yeo Reum dan An Dae Bum menghabiskan waktu bersama di perpustakaan memperbaiki buku-buku yang rusak sambil berbincang. Adapun pada episode 8 terdapat adegan dimana Lee Yeo Reum, An Dae Bum, Kim Bom, dan Heo Jae Hoon menghabiskan waktu bersama dengan liburan ke desa Dongcheon dan melakukan berbagai aktivitas seru bersama.

## 3. *Acts of Service*

Pada episode 3, ada adegan dimana An Dae Bum berlari menerjang hujan mencari payung agar bisa memberikannya kepada Lee Yeo Reum yang hendak pulang. Adapun pada episode 6 terdapat adegan dimana Bae Sung Min menawarkan diri untuk mengantarkan Lee Yeo Reum dan neneknya Bom pulang dari rumah sakit.

## 4. *Receiving Gifts*

Pada episode 2, ada adegan dimana Cho Ji Young memberikan sebuah *paperbag* berisi makanan buatan ibunya kepada An Dae Bum. Adapun pada episode 5 terdapat adegan dimana Lee Yeo Reum meletakkan sebuah pot bunga sedang di meja perpustakaan milik An Dae Bum sebagai tanda permintaan maaf karena telah salah paham

kepada An Dae Bum. Lalu, pada episode 11 terdapat adegan dimana Kim Jung Hoon memberikan Kim Ha Neul sekotak pizza yang dibelinya untuk dibagikan dengan Kim Bom sebagai bentuk permintaan maaf dan ingin berubah menjadi ayah yang lebih baik.

#### 5. *Physical Touch*

Pada episode 5, ada adegan dimana Lee Yeo Reum memeluk Kim Bom saat Kim Bom datang ke tempatnya dengan menangis setelah pertengkarnya dengan sang ayah. Adapun pada episode 10 terdapat adegan dimana Lee Yeo Reum yang menggenggam tangan Kim Bom yang sedang menangis di dalam *ambulance* saat perjalanan ke rumah sakit mengantarkan neneknya Bom yang terluka. Lalu, pada episode 12 juga terdapat adegan dimana Lee Yeo Reum dan An Dae Bum yang saling bergandengan tangan di pantai sebagai tanda mereka telah memulai sebuah hubungan.

Dari hasil yang sudah didapatkan oleh peneliti terkait resepsi penonton tentang *Love Language* pada drama Korea *Summer Strike*, maka dapat disimpulkan, yaitu:

Resepsi pada Drama	Posisi Pemaknaan			
	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4
<i>Korea Summer Strike</i>				
<i>Words of Affirmation</i>				
<i>Quality Time</i>				
<i>Acts of Service</i>				
<i>Receiving Gifts</i>				
<i>Physical Touch</i>				

Gambar 4.1 Hasil Posisi Khalayak Terhadap Informan  
Sumber: Olahan Peneliti (2024)

Keterangan :

1. Posisi Dominan
2. Posisi Negosiasi
3. Posisi Oposisi

Berdasarkan data dari keempat informan di atas, dapat disimpulkan bahwa seluruh informan cenderung masuk ke dalam posisi Dominan. Mereka menerima pesan yang disampaikan oleh drama Korea tentang *love language* pada drama Korea *Summer Strike*. Namun, terdapat satu posisi Oposisi pada informan ketiga yang dominan menolak pesan dari drama Korea *Summer Strike* pada *love language* bentuk *Physical Touch*.

### 4.3 *Conclusion Drawing*

Dalam konteks media massa, proses pembentukan makna oleh karenanya tidak hanya berasal dari teks media itu saja, melainkan ditentukan dari hubungan antara teks dengan pembaca teks (khalayak). Jadi, dalam teori resepsi khalayak dimaknai sebagai entitas yang aktif alih-alih sebagai entitas yang pasif. Khalayak tidak hanya berperan sebagai penerima pesan yang dikirim oleh media (pengirim-pesan-penerima), tetapi juga dapat berperan sebagai sumber pesan (*source*) yang bisa mereproduksi pesan yang disampaikan media (produksi-sirkulasi-distribusi atau konsumsi-reproduksi).

Teori resepsi dengan demikian menantang otonomi teks yang beranggapan bahwa interpretasi tergantung dari sifat alami teks (Pujarama & Yustisia, 2020). Teori resepsi tidak menisbikan peran khalayak dalam proses interpretasi makna. Dengan memahami bahwa proses pembentukan makna (*meaning making*) merupakan relasi antara teks dan penerima teks, maka proses komunikasi menjadi lintasan (*passage of forms*) tempat berlangsungnya dua momentum: sirkulasi dan resepsi.

Ott & Mack dalam (Pujarama & Yustisia, 2020) menawarkan asumsi dasar teori resepsi yang meliputi:

1. Makna bersifat cair (*fluid*) dan komunikasi menjadi tidak sempurna tanpa melihat dan mengkaji tentang makna pesan.
2. Interpretasi khalayak dipandang sebagai elemen penting dalam proses mendefinisikan makna (*meaning-making*).

3. Negosiasi di antara produsen dan konsumen pesan (media dan khalayak) secara terus-menerus dapat mengungkap makna sebenarnya dari teks media.

Media massa memiliki kontribusi yang signifikan dalam kehidupan manusia. Masyarakat membutuhkan media massa untuk memenuhi kebutuhan informasi, pendidikan, pengetahuan, dan hiburan. Media massa memainkan peran penting dalam membentuk pemaknaan khalayak tentang *love language*. Jika media memperlihatkan banyak adegan yang merepresentasikan *love language* di dalam drama, maka pemaknaan khalayak tentang *love language* pun dapat berbeda-beda.

Drama Korea *Summer Strike* telah tayang dari bulan November-Desember 2022 lalu, tetapi drama tersebut masih menjadi perbincangan dan menarik perhatian penonton selama tahun 2023 karena perbincangan tentang *love language* di masyarakat muncul kembali.

Media massa seperti drama Korea *Summer Strike* ini menyajikan tindakan-tindakan berbentuk *love language* yang menarik perhatian penonton di Indonesia. Hal ini menimbulkan banyak respons positif terhadap drama tersebut. Namun, seperti yang diketahui bahwa budaya yang ada di Korea sudah pasti berbeda dengan budaya di Indonesia. Alhasil, penerimaan masyarakat terhadap *love language* dari drama Korea bisa saja berbeda.

*Love language* sudah ada sejak lama. Banyak media *online* yang menyajikan artikel atau pembahasan tentang *love language* di laman masing-masing, tetapi *love language* belum banyak diketahui oleh masyarakat. Namun, beberapa tahun terakhir ini kembali muncul dan banyak diperbincangkan di

media sosial. Hal ini dipengaruhi oleh media massa, banyak media atau *public figure* yang membicarakan *love language* di media massa sehingga sempat menjadi tren perbincangan dan pembuatan konten-konten di masyarakat.

Dari kelima informan mahasiswa Ilmu Komunikasi Unissula mengetahui akan perbincangan *love language* pada drama Korea *Summer Strike* sejak lama, tetapi mereka tidak mengekspresikan pendapat-pendapatnya secara umum. Mereka mulai menonton dan memberikan pendapat mereka karena dipengaruhi oleh media. *Love language* ini berperan membantu ketika mahasiswa Ilmu Komunikasi Unissula mengetahui tentang adanya *love language* dan belum banyak yang memakai istilahnya, tetapi ketika media mulai banyak memperbincangkan *love language*, mereka mulai memiliki pandangan lain terhadap *love language* orang Indonesia dan negara lain.

#### 4.3.1 Hierarki Kebutuhan Maslow

Hierarki kebutuhan Maslow dan konsep *love language* sebenarnya saling berkaitan dalam memahami kebutuhan manusia akan kasih sayang, rasa cinta, dan hubungan interpersonal yang sehat. Keduanya memberikan kerangka kerja untuk memahami bagaimana individu mencari dan memberikan kasih sayang sesuai dengan kebutuhan mereka pada berbagai tingkatan.

1. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*). Pada tingkat ini, *love language* tidak secara langsung terkait, karena kebutuhan fisiologis lebih berfokus pada kebutuhan dasar untuk bertahan hidup, seperti makanan, air, dan tempat tinggal. Namun, stabilitas dalam

kebutuhan dasar ini memungkinkan seseorang untuk fokus pada aspek yang lebih tinggi, seperti cinta dan kasih sayang.

2. **Kebutuhan Keamanan (*Safety Needs*).** Perasaan aman dan terlindungi merupakan fondasi penting bagi hubungan yang sehat. *Love language* seperti *Acts of Service* dapat berperan di sini, dimana pasangan merasa aman dan terlindungi ketika orang yang mereka cintai menunjukkan perhatian melalui tindakan yang mendukung kesejahteraan mereka.
3. **Kebutuhan Cinta dan Rasa Memiliki (*Love and Belongingness Needs*).** Ini adalah tingkatan dimana *love language* paling berhubungan. Setiap individu memiliki kebutuhan untuk mencintai dan dicintai, serta merasa menjadi bagian dari sebuah kelompok atau hubungan. *Love language* seperti *Words of Affirmation*, *Quality Time*, *Acts of Service*, *Receiving Gifts*, dan *Physical Touch* membantu memenuhi kebutuhan ini. Ketika *love language* seseorang terpenuhi, mereka merasa dicintai dan diterima dalam hubungan mereka.
4. **Kebutuhan Harga Diri (*Esteem Needs*).** *Love language* juga dapat berperan dalam memenuhi kebutuhan harga diri seseorang. Misalnya, *Words of Affirmation* dapat meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri seseorang dengan memberikan pujian dan pengakuan atas kualitas atau pencapaian mereka. *Receiving Gifts*



juga bisa memberi seseorang perasaan dihargai dan dianggap penting dalam hubungan.

5. **Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self-Actualization Needs*)**. Pada tingkat aktualisasi diri, seseorang lebih cenderung memahami dan mengapresiasi kebutuhan dan bahasa cinta pasangannya. Mereka tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan pribadi, tetapi juga pada bagaimana mereka bisa mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan pasangan mereka. Ini termasuk mengekspresikan cinta dengan cara yang paling berarti bagi pasangannya, yang merupakan bentuk tertinggi dari cinta yang memahami dan saling memberi.

Secara keseluruhan, *love language* dapat dilihat sebagai alat untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam hierarki Maslow, terutama pada tingkat cinta, rasa memiliki, dan harga diri serta mendukung individu dalam mencapai potensi penuh mereka dalam hubungan interpersonal.

#### 4.3.2 **Khalayak Aktif**

Khalayak aktif tidak hanya menonton drama Korea secara pasif, tetapi mereka juga terlibat dalam proses interpretasi dan pemaknaan terhadap alur cerita, karakter, dan tema yang dihadirkan. Mereka bisa mengaitkan kisah dalam drama dengan pengalaman pribadi atau konteks sosial-budaya yang lebih luas.

Khalayak aktif sering kali berpartisipasi dalam diskusi di komunitas *online*, seperti forum, grup media sosial, atau *platform streaming* yang

menyediakan kolom komentar. Mereka berbagi pendapat, teori, dan analisis mengenai episode terbaru, karakter favorit, atau prediksi plot di masa depan.

Banyak penonton yang terinspirasi untuk membuat konten terkait drama Korea, seperti *fan art*, *fan fiction*, atau *video edit*. Mereka juga mungkin membuat *meme*, *GIF*, atau klip singkat dari adegan-adegan favorit yang kemudian dibagikan di media sosial. Ini menunjukkan peran mereka sebagai prosumer, yang tidak hanya mengonsumsi, tetapi juga memproduksi konten.

Khalayak aktif memiliki peran besar dalam menentukan popularitas sebuah drama Korea. Mereka dapat mempengaruhi peringkat dan ulasan drama melalui *platform* seperti Naver, Viki, atau MyDramaList. Popularitas sebuah drama di kalangan khalayak aktif sering kali membantu meningkatkan eksposur dan kesuksesan komersialnya.

Khalayak aktif juga berperan dalam menyebarkan tren yang muncul dari drama Korea, baik dalam bentuk *fashion*, bahasa, atau gaya hidup. Misalnya, mereka mungkin mulai menggunakan istilah-istilah tertentu yang populer dalam drama, mengikuti tren *fashion* yang dikenakan oleh karakter, atau bahkan terinspirasi oleh nilai-nilai budaya Korea yang digambarkan.

Khalayak aktif juga sering memberikan kritik atau masukan terhadap drama yang mereka tonton, baik itu terkait alur cerita, penggambaran karakter, atau isu-isu sosial yang diangkat. Produser dan

penulis drama kadang-kadang memperhatikan respons khalayak aktif ini untuk mempertimbangkan perubahan atau perkembangan dalam cerita.

Di beberapa kasus, antusiasme dan dukungan dari khalayak aktif bisa mempengaruhi keputusan untuk melanjutkan atau memperpanjang sebuah drama, atau bahkan untuk memproduksi sekuel atau *spin-off*. Dukungan ini bisa tercermin dari permintaan akan lebih banyak konten, petisi *online*, atau gerakan di media sosial.

Dengan keterlibatan yang begitu aktif, khalayak tidak hanya sekadar penonton, tetapi juga menjadi bagian integral dari ekosistem produksi dan konsumsi drama Korea, membantu membentuk bagaimana drama tersebut diterima dan berkembang dalam budaya populer.

#### 4.3.3 Asumsi Dasar Teori Resepsi

Secara sederhana, Hall (dalam Pujarama & Yustisia, 2020) mencoba menguraikan dan menjabarkan secara lebih rinci mengenai sirkuit komunikasi—sebuah konseptualisasi yang sering digunakan dalam penelitian media massa yang mengandaikan proses komunikasi sebagai sebuah sirkuit atau sirkulasi pesan dari sumber pesan pada penerima pesan. Gagasan mengenai “sirkulasi” mengandung beberapa pokok pikiran penting, di antaranya:

1. Kelemahan model sirkuit/sirkulasi terletak pada linearitasnya, hanya melihat level pertukaran pesan saja (*sender/message/receiver*). Hal ini bisa dilihat dari keempat informan yang memiliki jawaban

paling banyak berada di Posisi Dominan dengan penjelasan bahwa keempat informan memiliki pikiran linear atau sejalan dengan pesan yang disampaikan dari drama Korea *Summer Strike*.

2. Pentingnya melihat pula artikulasi dan relasi dari tiap proses komunikasi yang meliputi unsur produksi, sirkulasi, distribusi/konsumsi, serta reproduksi pesan sebagai sebuah struktur yang kompleks. Hal ini dapat dilihat dari pesan yang disampaikan dari drama Korea *Summer Strike*, kemudian ditangkap dan dipahami oleh informan, lalu diubah ke dalam konteks sosial sesuai pemahaman mereka.
3. Produksi teks merupakan praktik diskursif dimana “makna” dan “pesan” menjadi objek utamanya. Hal ini menekankan bahwa proses menciptakan teks bukan sekadar tindakan teknis, tetapi juga melibatkan pembentukan dan penyampaian makna dalam konteks sosial yang kompleks. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana teks dari drama Korea *Summer Strike* diproduksi, bagaimana pesan dikonstruksi, dan bagaimana makna dibentuk serta diterima oleh informan dalam berbagai konteks budaya dan sosial.
4. Bahasa menjadi aparatus bagi berlangsungnya praktik diskursif tersebut. Hal ini berarti bahwa bahasa adalah alat utama yang digunakan untuk menjalankan, membentuk, dan menyebarkan makna dalam konteks sosial. Melalui bahasa, individu dan kelompok dapat mempengaruhi cara berpikir, bertindak, dan

memahami dunia sehingga bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana kekuasaan dan pembentukan realitas sosial. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana para informan menanggapi berbagai kata-kata ikonik dari bahasa Korea yang populer di Indonesia, seperti *gwaenchana*, *saranghae*, *bogoshipeo*, *gomawo*, dan *jinjja*.

5. Konsumsi atau resepsi pesan menjadi salah satu bagian/momentum dalam proses produksi pesan guna melihat realisasi dari pesan media dari sisi audiens (*feedback*) dan kaitannya dengan praktik sosial. Disini audiens berperan aktif dalam menciptakan makna melalui cara mereka menerima dan menginterpretasikan pesan, dan hal ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap praktik sosial. *Feedback* dari audiens tidak hanya menunjukkan bagaimana pesan direalisasikan dalam kehidupan mereka, tetapi juga dapat mempengaruhi cara pesan-pesan berikutnya diproduksi sehingga menciptakan sebuah siklus dinamis antara produksi pesan dan penerimaan audiens. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana para informan menerima pesan, menegosiasi pesan, dan menolak pesan yang diproduksi.

#### **4.3.4 Perbedaan Budaya**

Perbedaan budaya Korea dan Indonesia dalam menunjukkan kasih sayang cukup signifikan, dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan norma sosial yang berbeda di masing-masing negara.

1. Ekspresi Fisik. Di Korea Selatan, terutama di kalangan generasi muda, menunjukkan kasih sayang secara fisik, seperti berpegangan tangan, memeluk, atau bahkan berciuman di depan umum, lebih umum dan diterima. Pasangan sering menunjukkan keintiman mereka di tempat umum. Bahkan sentuhan fisik secara tidak langsung melalui sendok dan garpu makanan atau sedotan minuman yang saling berbagi. Sedangkan di Indonesia, terutama di kalangan masyarakat yang lebih konservatif, ekspresi kasih sayang secara fisik di tempat umum biasanya lebih dibatasi. Berpegangan tangan mungkin diterima, tetapi tindakan yang lebih intim, seperti berpelukan atau berciuman di depan umum sering dianggap tidak pantas. Seperti halnya informan yang menanggapi bahwa berpelukan dan berciuman tidak diterima di budaya Indonesia.
2. Penggunaan Bahasa. Orang Korea memiliki cara tersendiri untuk menunjukkan kasih sayang melalui bahasa. Misalnya, mereka sering menggunakan istilah sayang, seperti “*oppa*” untuk pacar pria atau “*jagiya*” untuk pasangan. Sedangkan di Indonesia, pasangan juga memiliki panggilan sayang, seperti “sayang”, “ayang”, atau “cinta”, yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Namun, panggilan sayang ini lebih cenderung digunakan dalam konteks pribadi.
3. Pemberian Hadiah. Di Korea, budaya memberikan hadiah kecil sebagai tanda kasih sayang sangat umum, terutama di kalangan pasangan muda. Dikutip dari *Hipwee.com*, orang Korea sering

memberikan hadiah pada hari-hari tertentu, seperti pada hari jadi bulanan (disebut “*month-sary*”) atau *anniversary* yang dilakukan setiap 100 hari sekali. Selain itu, juga ada *White Day* yang dirayakan satu bulan setelah Hari *Valentine*. Hari *Valentine* ini identik dengan cewek yang memberikan cowoknya hadiah. Lalu, pada *White Day* gantian ceweknya yang menerima hadiah. Selain itu, selain memberikan coklat, barang yang paling umum untuk dijadikan hadiah di Korea adalah bunga sehingga tidak perlu heran bila di Korea Selatan banyak sekali toko bunga berdiri. Sedangkan di Indonesia, pemberian hadiah juga menjadi bagian dari ekspresi kasih sayang, tetapi mungkin lebih sering dilakukan pada momen-momen besar, seperti ulang tahun, hari jadi, atau perayaan besar, seperti Hari *Valentine* yang lebih identik dengan memberikan coklat atau barang-barang lainnya daripada bunga.

4. Kepatuhan terhadap Norma Sosial. Meskipun semakin modern, masyarakat Korea masih sangat menghargai norma sosial dan kehormatan keluarga. Oleh karena itu, dalam beberapa kasus, pasangan mungkin berhati-hati dalam menunjukkan kasih sayang di depan umum agar tidak melanggar norma. Sedangkan di Indonesia, norma sosial dan agama memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana kasih sayang diekspresikan. Di beberapa daerah yang lebih religius, pasangan mungkin sangat terbatas dalam menunjukkan kasih sayang di depan umum.

5. Kasih Sayang dalam Keluarga. Di Korea, hubungan kasih sayang antara anggota keluarga sering kali lebih formal. Misalnya, menunjukkan kasih sayang terhadap orang tua biasanya dilakukan melalui tindakan berbakti dan rasa hormat, bukan dengan ekspresi fisik, seperti pelukan. Sedangkan di Indonesia, terutama dalam keluarga yang dekat menunjukkan kasih sayang terhadap anggota keluarga, seperti orang tua atau saudara kandung sering dilakukan melalui pelukan, ciuman di pipi, atau sentuhan fisik lainnya.

#### **4.3.5 Perbedaan Nilai Kepercayaan**

Di Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam, agama memiliki pengaruh besar dalam membentuk norma tentang bagaimana menunjukkan kasih sayang. Ekspresi kasih sayang di ruang publik sering kali dibatasi untuk menjaga kesopanan dan mengikuti nilai-nilai agama. Pelukan atau ciuman di depan umum biasanya dianggap tidak sopan atau tidak pantas dilakukan, terutama di kalangan pasangan yang belum menikah. Sebagaimana halnya informan yang juga tidak menyetujui akan tindakan tersebut.

Sedangkan di Korea, agama bukan faktor dominan dalam norma sosial sehari-hari seperti di Indonesia. Meskipun sebagian besar orang Korea menganut agama Buddha, Protestanisme, atau Khatolik, budaya dan sejarah Korea lebih banyak mempengaruhi norma sosial mereka. Ekspresi kasih sayang secara publik, seperti berpegangan tangan atau



bahkan ciuman ringan, lebih diterima, terutama di kalangan generasi muda.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Sesuai dengan temuan penelitian di Bab 3 dan pembahasan di Bab 4 mengenai resepsi penonton tentang *Love Language* pada drama Korea *Summer Strike*, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam drama tersebut terdapat berbagai *scene* atau adegan yang merepresentasikan *Love Language* yang beberapa adegannya tidak sama dengan norma atau budaya yang ada di Indonesia. Analisis resepsi drama Korea *Summer Strike* pada mahasiswa Unissula menghasilkan dua posisi dominan, yaitu posisi Dominan atau *Dominant Hegemonic Position* dan posisi Oposisi atau *Oppositional Position*.

*Love language* berkaitan dengan hierarki kebutuhan Maslow untuk memahami bagaimana individu mencari dan memberikan kasih sayang sesuai dengan kebutuhan mereka pada berbagai tingkatan. Dengan keterlibatan yang begitu aktif, khalayak tidak hanya sekadar menjadi penonton, tetapi juga menjadi bagian integral dari ekosistem produksi dan konsumsi drama Korea, membantu membentuk bagaimana drama tersebut diterima dan berkembang dalam budaya populer. Selain itu, perbedaan budaya Korea dan Indonesia dalam menunjukkan kasih sayang cukup berbeda, dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan norma sosial yang berbeda di masing-masing negara, seperti ekspresi fisik, penggunaan bahasa, pemberian hadiah, kepatuhan terhadap norma sosial, dan kasih sayang dalam keluarga.

Pada hasil wawancara yang telah dilakukan, penulis berkesimpulan bahwa drama Korea yang berjudul “*Summer Strike*” adalah sebuah drama Korea yang mengangkat tentang interaksi orang-orang di desa Angok yang menampilkan tindakan atau perilaku berupa *love language* yang unik dan lucu dari para pemerannya. Meskipun begitu, tindakan atau kata-kata yang ditampilkan dari drama tersebut memiliki beberapa perbedaan budaya dan kepercayaan dengan tindakan atau kata-kata yang biasanya dilakukan atau disampaikan oleh orang Indonesia. Salah satunya seperti berpelukan dan berciuman sering dianggap tidak pantas dilakukan di depan umum karena melanggar norma agama dan norma sosial.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah peneliti hanya meneliti kepada mahasiswa Unissula yang secara otomatis belum menikah dalam memberikan informasi atau penerimaan. Mungkin penelitian selanjutnya bisa menggunakan kriteria informan yang sudah menikah atau yang menikah muda untuk mendapatkan penerimaan yang bisa saja berbeda tentang *love language* berdasarkan film ataupun drama Korea.

## 5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas mengenai resepsi penonton tentang *Love Language* pada drama Korea *Summer Strike*, penulis ingin memberikan saran sebagai berikut:

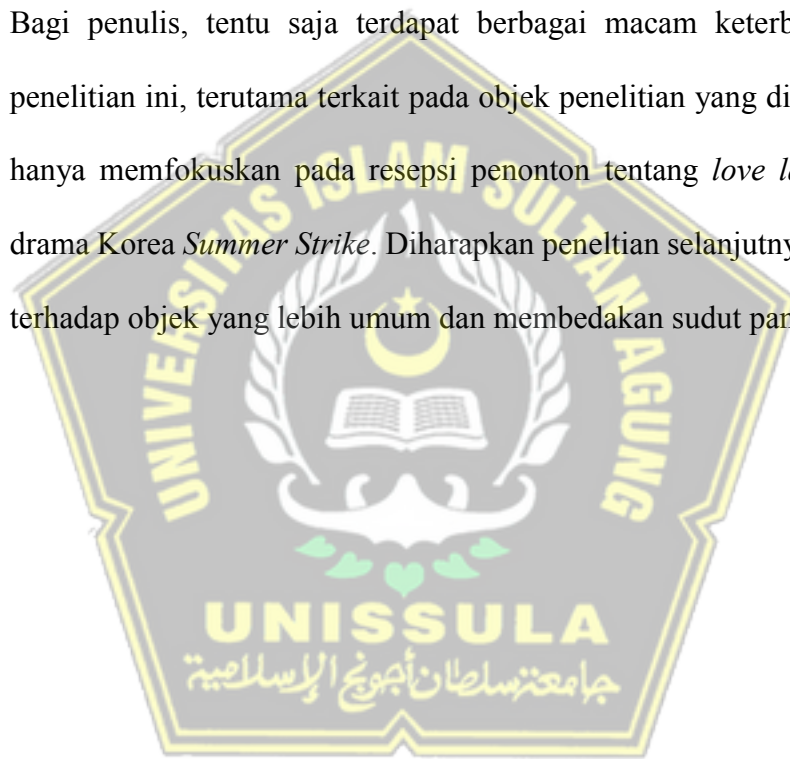
1. Melihat adanya berbagai pandangan mengenai *Words of Affirmation*, yaitu mengatakan kata-kata kasih sayang, pujian, terima kasih, dan maaf

merupakan hal yang sulit untuk dikatakan secara langsung, diharapkan dapat membuat orang-orang sadar betapa pentingnya kata-kata tersebut untuk diucapkan agar mereka mengetahui niat baik seseorang.

2. Melihat adanya kesamaan pandangan mengenai *Quality Time*, yaitu sudah cukup melakukan satu hal bersama pasangan, teman ataupun keluarga dalam menghabiskan waktu, diharapkan dapat meningkatkan kualitas hubungan yang terjalin di antara mereka.
3. Melihat adanya berbagai pandangan mengenai *Acts of Service*, yaitu ada yang jarang membantu orang-orang di sekelilingnya, diharapkan orang-orang peka dan mau membantu sesama di sekitar yang sedang membutuhkan bantuan.
4. Melihat adanya berbagai pandangan mengenai *Receiving Gifts*, yaitu hadiah hanya berupa sebuah hal yang dapat dilihat dan disentuh, diharapkan orang-orang juga dapat memberikan kehadiran mereka sebagai sebuah hadiah untuk seseorang dengan dilihat dari setiap kondisi.
5. Melihat adanya berbagai pandangan negatif mengenai *Physical Touch*, yaitu berpelukan, berpegangan tangan, dan berciuman merupakan hal yang tidak normal atau tidak wajar dilakukan di Indonesia, diharapkan dapat dijadikan pembelajaran bagi penonton untuk tidak melakukan hal-hal tersebut dengan lawan jenis yang belum menikah.
6. Untuk pembuat film ataupun drama diharapkan agar tetap mempertahankan kualitas perfilman. Terlebih, ke depannya dapat menyajikan suatu karya

yang diperkaya dengan pesan-pesan yang positif serta mengajarkan nilai-nilai kehidupan.

7. Bagi para penonton drama (masyarakat umum), penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat tentang *Love Language* serta bisa lebih cermat dalam memaknai isi pesan yang disampaikan dalam drama Korea *Summer Strike*.
8. Bagi penulis, tentu saja terdapat berbagai macam keterbatasan dalam penelitian ini, terutama terkait pada objek penelitian yang digunakan yang hanya memfokuskan pada resepsi penonton tentang *love language* pada drama Korea *Summer Strike*. Diharapkan penelitian selanjutnya untuk fokus terhadap objek yang lebih umum dan membedakan sudut pandangnya.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, Masita, Ardiawan, K. N., & Sari, M. E. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (N. Saputra (ed.)). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.)). CV. Syakir Media Press.
- Budyatna, M., & Ganiem, L. M. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Prenada Media Group.
- Chapman, G. (n.d.). *Lima Bahasa Kasih* (D. Susilowati (ed.)). Karisma Inti Ilmu.
- Faiz, F. (2019). *Dunia Cinta Filosofis Kahlil Gibran*. MJS Press.
- Hernawan, W., & Pienrasmi, H. (2021). *Komunikasi Antarbudaya (Sikap Sosial dalam Komunikasi Antaretnis)* (H. Basri (ed.)). Penerbit Pusaka Media.
- Ida, R. (2014). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya*. Prenada Media Group.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis* (R. Holland (ed.)). SAGE Publications.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta.
- Pujarama, W., & Yustisia, I. R. (2020). *Aplikasi Metode Analisis Resepsi untuk Penelitian Gender dan Media*. UB Press.

Retnaningrum, A. T. (2023). *Communication In Relationship : Hubungan itu 90%nya Ngobrol* (T. T. Sejati (ed.)). Penerbit Terang Sejati.

Suroso. (2015). *Drama: Teori dan Praktik Pementasan*. Penerbit Elmatara.

Wazis, K. (2022). *Komunikasi Massa : Kajian Teoritis dan Empiris*.

Wibowo, I. S. W. (2013). *Semiotika Komunikasi : Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi* (Edisi 2). Penerbit Mitra Wacana Media.  
<http://www.mitrawacanamedia.com>

## JURNAL

Asfahani, G. Resepsi Followers Akun @beraniberhijab Terhadap Pesan Dakwah di Media Sosial Instagram. *Jurnal UII*.

<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/Naskah%2520Publikasi.pdf%3Fsequence%3D12%26isAllowed%3Dy&ved=2ahUKEwjR2bHRvqqIAxUxyDgGHcjLy8QFnoECBAQAQ&usg=AOvVaw3hVjz8W3Cn4YwfiU>

ISNCR3

Bari, A., & Hidayat, R. (2022). Teori Hirarki Kebutuhan Maslow Terhadap Keputusan Pembelian Merek Gadget. *MOTIVASI Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 7(1), 8-14. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/motivasi>

Kojongian, F. J., Hartati, M. E., & Kaunang, S. E. J. (2023). Hubungan Antara Cinta dan Love Language pada Mahasiswa psikologi yang Sedang Berpacaran.

*Jurnal Sains Riset*, 13(2), 709–717.

<https://doi.org/https://doi.org/10.47647/jsr.v13i2.1841>

- Muazaroh, S., & Subaidi. (2019). *Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah)*. 7(1), 17–33.  
<https://core.ac.uk/download/pdf/287230072.pdf>
- Putri, I. P., Liany, F. D. P., & Nuraeni, R. (2019). K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia. *ProTVF*, 3(1), 68–80.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i1.20940>
- Ramadani, A. F., & Alamiyah, S. S. (2023). Analisis Resepsi Mahasiswa Terhadap Hubungan Friends With Benefits. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Islam Dan Penelitian*, 9, 1031–1046.  
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://journal.uniga.ac.id/index.php/JK/article/download/1840/1520&ved=2ahUKEwio67aH5vWHAxUIyDgGHcMKPZgQFnoECBkQAQ&usg=AOvVaw1isSd2DT4lSy88zlmYOvsp>
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17, 81–95.  
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/download/2374/1691/6594&ved=2ahUKEwjYpujB5vWHAxW51jgGHQBGAyQQFnoECBUQAQ&usg=AOvVaw3ZSATin8MIwplbSsKcsfdD>
- Sari, M. K., & Abdullah, S. I. (2022). Analisis Resepsi Mahasiswa Magister Ilmu Komunikasi Unisba Terhadap Video “Mendebat Si Pawang Hujan.” *Ekspresi Dan Persepsi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5, 275–285.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33822/jep.v5i2.4291>



Soe'oad, D. V., & Maring, P. (2020). Resepsi Khalayak Wanita atas Karakter Ji Sun Woo dalam Drama Korea *The World of The Married*. *WARTA: IKATAN SARJANA KOMUNIKASI INDONESIA*, 3, 85–90.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.25008/wartaiski.v3i02.58>

Sunarya, F. R. (2022). Urgensi Teori Hirarki Kebutuhan dari Abraham Maslow dalam Sebuah Organisasi. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 9(2), 647–658.  
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/salam/index>

Surijah, E. A., Putri, K. D. A., Waruwu, D., & Aryanata, N. T. (2018). Studi Psikologi Indigenous Konsep Bahasa Cinta. *INTUISI: Jurnal Psikologi Ilmiah*, 10, 102–122.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.15294/intuisi.v10i2.17524>

## SKRIPSI

Ichsan, U. (2019). *Interpretasi Penonton terhadap Film “3 Srikandi” (Analisis Resepsi Penonton Atlet Taekwondo UIN Alauddin terhadap Film “3 Srikandi”)*. UIN Alauddin Makassar.

Prasetyani, A. (2023). *Representasi Pola Asuh Orang Tua dalam Drama Korea Sky Castle (Analisis Semiotika Model Roland Barthes)*. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Rahina, D. A. (2022). *Analisis Resepsi Etos Kerja dalam Drama Korea Start-Up*. Universitas Islam Indonesia.

Sania, J. (2022). *Analisis Resepsi Penonton Drama Korea True Beauty Mengenai Pertukaran Peran Gender*. Universitas Islam Indonesia.

Yuliawati, N. (2021). *Analisis Pemaknaan Penggemar K-Drama terhadap Citra Perpustakaan dan Pustakawan dalam Drama Korea One Spring Night*. Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta.

## WEBSITE

Angelia, Diva. “Demam K-Drama di Indonesia, Seperti Apa?” *Goodstats.id*, 2022.

Diakses pada 4 Desember 2023 dari <https://goodstats.id/article/demam-k-drama-di-indonesia-seperti-apa-PwOqc>.

Asian Wiki. “Summer Strike.” *Asianwiki.com*. Diakses pada 25 Mei 2024 dari [https://asianwiki.com/Summer\\_Strike](https://asianwiki.com/Summer_Strike).

Astari, Dini. “Review ‘Summer Strike’: Drama Healing dengan Cerita Sempel dan VisualAdem.” *Insertlive.com*, 2023. Diakses pada 20 November 2023 dari <https://www.insertlive.com/korea/20230103171240-185-299779/review-summer-strike-drama-healing-dengan-cerita-sempel-dan-visual-adem>.

Jessica, Kristina. “Act of Service Jadi Love Language Terbanyak yang Dimiliki Remaja Indonesia.” *Goodstats.id*, 2023. Diakses pada 20 November 2023 dari <https://goodstats.id/article/act-of-service-jadi-love-language-terbanyak-yang-dimiliki-remaja-indonesia-HpgLN>.

KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan). Diakses pada 31 Oktober 2023 dari <https://kbbi.web.id/bahasa>.

Logos, Admin. “Mengaplikasikan Teori Segitiga Maslow Untuk Memahami Karyawan.” *Logosconsulting.co.id*, 2022. Diakses pada 5 September 2024 dari

<https://www.google.com/amp/s/www.logosconsulting.co.id/meida/mengap-likasikan-teori-segitiga-maslow-untuk-memahami-karyawan/>.

Park, Jihye. “Korean Drama REBORN RICH Continues Reign Over Most Buzzworthy Drama and Actor Rankings for 4<sup>th</sup> Week.” *Kpoppost.com*, 2022. Diakses pada 4 Desember 2023 dari <https://www.kpoppost.com/reborn-rich-most-buzzworthy-drama-and-actor-rankings/>.

Rania, Darin. “10 Hal Ini Bikin Budaya Pacaran di Korea Selatan Beda Sama di Indonesia. Unik Banget Sih.” *Hipwee.com*, 2020. Diakses pada 15 Agustus 2024 dari <https://www.hipwee.com/feature/budaya-pacaran-korea-selatan/>.

Sadya, Sarnita. “Apa Bahasa Cinta Masyarakat di Indonesia.” *Dataindonesia.id*, 2023. Diakses pada 20 November 2023 dari <https://dataindonesia.id/varia/detail/apa-bahasa-cinta-masyarakat-di-indonesia>.

